

# Tuanku Rao

**PERANANNYA DALAM GERAKAN  
PADERI**



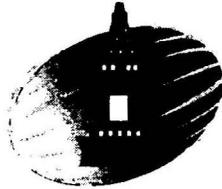
Direktorat  
Budaya

**BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
PADANG 2005**

Milik Kementerian Budpar  
Tidak Diperdagangkan

# **TUANKU RAO**

## **PERANANNYA DALAM GERAKAN PADERI**



**BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
PADANG - 2005**

**TUANKU RAO :**  
**PERANANNYA DALAM GERAKAN**  
**PADERI**

Tim Penulis : Siti Rohanah, SS  
Drs. Ajisman

Editor : Jumhari, SS.

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang :

Gambar : CV. FAURA ABADI  
Disain : CV. FAURA ABADI  
ISBN : 979-9388-52-X

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT karena atas berkat dan rahmat-Nya maka penulisan sejarah ***Tuanku Rao: Perannya dalam Gerakan Paderi*** telah diselesaikan dengan baik. Penyusunan buku ini, berkaitan dengan tugas yang diemban pada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang, yaitu melakukan penelitian yang berkaitan dengan kesejarahan, tahun anggaran 2005.

Berkaitan dengan tema penulisan, kajian ini berupaya merekonstruksi kembali peristiwa dan aktifitas seorang tokoh pada abad ke 18. Tokoh Tuanku Rao, sempat menjadi bahan perdebatan dan wacana di kalangan sejarawan pada era 1960-an. Akan tetapi, perdebatan dan wacana tersebut tidak memberikan jawaban yang memuaskan karena kendala sumber dan data primer. Hal yang sama terjadi pula pada tim penyusunan buku ini. Oleh sebab keterbatasan sumber itu maka penyelesaian buku hanya menggunakan sumber skunder dan dianalisa sesuai dengan wacana yang berkembang pada era tahun 1960-an.

Dengan selesainya buku ini kami mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Nursyirwan Effendi, selaku pimpinan BKSNT Padang, yang telah banyak memberikan saran dan input. Demikian juga dengan nara sumber yaitu Bapak Drs. Wannofri, S.mh, para informan, baik yang berada di Rao maupun Air Bangis dan rekan-rekan mitra BKSNT Padang yang telah memberikan masukan dan kritik. Terima kasih untuk semuanya!

Kami menyadari bahwa buku ini mengalami banyak kelemahan dan kekurangan yang mesti disempurnakan. Untuk itu kami terbuka terhadap kritik dan saran yang bersifat *konstruktif*. Akhirnya, semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan dan pembinaan kesejarahan.

Padang, Oktober 2005

Ketua Tim,

**Siti Rohanah, SS.**  
NIP. 132234330

## KATA SAMBUTAN

Usaha pendataan dan penulisan buku yang bersifat kesejarahan, khususnya menyangkut peran seorang tokoh di Sumatera Barat, baik dalam kancah perjuangan maupun pengembangan kebudayaan, perlu dikembangkan. Hal tersebut sangat penting dilakukan, mengingat banyak sekali pelajaran dan pengalaman yang patut dipetik dari perjuangan seorang tokoh. Hal lain yang menjadi pertimbangan adalah sebagai bahan masukan dalam penyusunan sejarah daerah maupun nasional. Untuk itu, saya selaku pimpinan pada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang menyambut baik penelitian dan penulisan ini disertai ucapan terima kasih kepada tim atas kerja kerasnya. Kepada semua pihak yang telah membantu, tak lupa saya ucapkan terima kasih atas bantuannya sehingga penelitian ini dapat berjalan lancar.

Saya mengharapkan dengan selesainya buku pendataan "*TuanKu Rao: Perannya dalam Gerakan Paderi*" dapat menambah sumber dan data serta kelengkapan koleksi perpustakaan khususnya Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang maupun umum. Semoga buku ini dapat menambah wawasan pengetahuan khususnya dalam pengembangan dan pembinaan kesejarahan.

Padang, Oktober 2005  
Kepala,



**Dr. Nursyirwan Effendi**  
Nip. 131 873 989

# DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
KATA PENGANTAR.....	iii
KATA SAMBUTAN .....	v
DAFTAR ISI .....	vi
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Permasalahan.....	1
1.2. Batasan Masalah .....	5
1.3. Tujuan dan Manfaat.....	6
1.4. Kerangka Konseptual.....	6
1.5. Metode Penelitian .....	7
1.6 Tinjauan Pustaka .....	9
1.7 Sistematika Penulisan.....	11
<b>BAB II MASA KECIL DAN LINGKUNGAN HIDUP</b>	<b>13</b>
2.1. Rao Pada Awal Abad 19.....	13
2.2. Keluarga Tuanku Rao .....	18
2.3. Masa Pendidikan .....	23
2.4. Masuknya Fahaman Paderi.....	27
2.5 Diangkat Sebagai Tuanku Rao .....	31
<b>BAB III TUANKU RAO DALAM GERAKAN PADERI</b>	<b>34</b>
3.1. Mendirikan Benteng.....	34
3.2. Mengangkat Senjata dalam Rangka Menyebarkan Paderi.....	38
3.2.1 Menghadapi Perlawanan Kaum Adat .....	39
3.2.2 . Menghadapi Perlawanan Kolonial Belanda .....	42
3.2.3. Menaklukan Batak .....	53
3.3. Tertangkap dan Tewas Secara Syahid	57

BAB IV BEBERAPA VERSI MENGENAI ASAL-USUL  
TUANKU RAO ..... 60  
4.1. Versi Batak ..... 60  
4.2. Versi Minangkabau ..... 66

- DAFTAR PUSTAKA
- DAFTAR INFORMAN
- LAMPIRAN

## DAFTAR LAMPIRAN DAN PETA

Gambar :

1. Basis perjuangan Tuanku Rao (Daerah Padang Matinggi).
2. Gerbang pintu masuk area perjuangan Tuanku Rao.
3. Lokasi benteng Tuanku Rao.
4. Lokasi benteng Amoroengen milik kolonial Belanda.
5. Mesjid Tuanku Rao.
6. Tempat terletaknya batu pipih yang dijadikan sebagai sajadah bagi Tuanku Rao semasa perjuangannya.
7. Lokasi di Pantai Panjang, Air Bangis. Lokasi ini ditengarai sebagai tempat meninggalnya Tuanku Rao dan gosong yang ada di tengah pantai tersebut dipercayai sebagai gosong Tuanku Rao.
8. Salah seorang keluarga Tuanku Rao dan di dalam rumah ini tersimpan barang-barang milik Tuanku Rao berupa, jubah, tongkat dan lain-lain.
9. Lokasi tempat eksekusi Buya Syaman, kemenakan Tuanku Rao sekaligus wakilnya dalam perjuangan Paderi dan melawan kolonial Belanda.
10. Makam Buya Syaman
11. Gambar sebelas sampai enam belas adalah infoman

**Peta :**

1. **Basis perjuangan Tuanku Rao**
2. **Pengepungan atas kampung Dalu-dalu**
3. **Minangkabau Utara dan Tanah Batak (1807-1847)**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Permasalahan**

Gerakan Paderi tidak bisa dilepaskan dari sosok Tuanku Rao, artinya beliau ikut berperan dalam gerakan ini. Walaupun tidak banyak sumber yang bisa menjelaskan bagaimana kiprah Tuanku Rao secara jelas, namun tidak mengurangi rasa ingin tahu mengenai siapa dan bagaimana tokoh ini. Bebera penulis seperti Christine Dobbin sedikit sekali disinggung mengenai perjuangannya. Demikian juga dengan penulis lainnya seperti, Martamin Marjamin (1984:49-50), M. Said (1969), Syamsuddin Helius (1982), M. Radjab (1954) Ramli Hasan (1996) dan Hamka (1974). Salah seorang yang dianggap cukup lengkap adalah M.O Parlindungan, namun kendalanya data yang terkandung di dalamnya mengandung banyak kelemahan karena tidak bersifat primer dan tidak valid.<sup>1</sup>

---

<sup>1)</sup> Pada sekitar tahun 1962 muncul sebuah buku hasil karya M.O Parlindungan yang membahas dan menjelaskan Tuanku Rao. Dalam buku ini, Parlindungan menceritakan panjang lebar bahwa Tuanku Rao berasal dari Batak dan masih memiliki hubungan yang erat dengan Sisingamangaraja (jelasnya dia adalah keponakan Sisingamangaraja IX). Buku ini menjadi perbincangan hangat di kalangan para mahasiswa dan menjadi bahan diskusi yang panjang sampai-sampai Hamka tertarik untuk mengetahui isinya. Setelah Hamka menyimak, ternyata banyak sekali kejanggalan dan ketidak validtan data mengenai sejarah perkembangan Islam dan asal-usul Tuanku Rao sendiri. Untuk mengatasi hal tersebut maka Hamka mengadakan pertemuan antara para tokoh sejarah se-Sumatera Barat dan memanggil M.O Parlindungan untuk mempertanggungjawabkan isi bukunya. M.O. Parlindungan memberi

Dari beberapa sumber dapat disimpulkan bahwa belum ada satupun yang membahas tentang peran beliau dan menjawab perdebatan mengenai asal-usul secara lengkap. Fakta inilah yang pertama kali mendasari salah satu faktor pendorong untuk melakukan kajian studi ini.

Secara historis, tokoh ini memang mengundang wacana bagi kalangan sejarawan, hal tersebut dikarenakan belum ada data yang benar-benar valid (primer) yang bisa menjawab semua pertanyaan tersebut. Namun data sekunder dari hasil-hasil penelitian penulis baik di Sumatera Barat sendiri maupun Sumatera Utara yang berdasarkan sumber wawancara ataupun tertulis lainnya, dapat dijadikan acuan untuk melakukan penulisan.

Terlepas dari persoalan siapa beliau, namun yang terpenting pengungkapan peran dan perjuangannya dalam gerakan dakwah Islam serta keberanian dalam menghadapi kaum kolonial menjadi peristiwa yang terpenting untuk dikemukakan. Walaupun acuan utama dalam penulisan ini adalah mempertanyakan siapa

---

alasan bahwa data yang menjadi sumber acunya adalah berasal dari ayahnya yang nota bene seorang pendeta dan arsip mengenai hal tersebut telah hilang terbakar hingga tidak tersisa. Hamka mengambil keputusan dengan mengklarifikasi hal tersebut dan untuk menjawab kekeliruan yang telah dilakukan oleh M.O Parlindungan maka Hamka menulis sebuah buku berjudul "*Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao*". Buku ini diterbitkan untuk menjernihkan kesalahan fakta dan data yang ada di dalam tulisan M.O Parlindungan dan Hamka sendiri menyimpulkan bahwa Tuanku Rao berasal dari Minang. Namun hingga detik ini masyarakat Batak (Tapanuli Selatan) tetap mengakui bahwa Tuanku Rao adalah wali Tuhan, berasal dari Tapanuli. Baca buku M.O Parlindungan "*Pongkinanngolngolan Gelar Tuanku Rao*". Jakarta:Tanjung Pengharapan. 1964.Baca juga buku Hamka "*Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao*". Jakarta:Bulan Bintang:1974.

beliau namun dalam menghadapi kendala ketidakadaan sumber maka pertanyaan tersebut menjadi pelengkap.

Seperti juga halnya dengan gerakan-gerakan baru dalam sejarah, gerakan Paderi ini dikembangkan oleh orang-orang yang penuh cita-cita, bersedia berkorban, penuh dinamisme. Demikian juga dengan pemimpin-pemimpinnya, Tuanku Imam Bonjol maupun Tuanku Rao dan pemimpin Paderi sebelumnya. Meskipun, Tuanku Rao mempunyai kekuatan pasukan di pedalaman Rao, akan tetapi cukup berpengaruh bagi pergerakan ini. Daerah-daerah lain pun ikut bergolak karena terpengaruh seperti halnya, Air Bangis hingga Tapanuli bagian Utara dan Selatan. Penjajah kolonial Belanda pun terguncang dengan sepak terjang Tuanku Rao sehingga pemerintahan Kolonial Belanda mengerahkan pasukannya untuk hanya sekedar membujuk Tuanku Rao untuk berhenti dan beribadah dengan tenang dibawah jaminan Belanda.

Apa yang menjadi cita-cita Tuanku Imam Bonjol, sangat mempengaruhi perjuangan Tuanku Rao. Menurut Martamin Marjamin, Tuanku Imam Bonjol sendiri yang mengangkat Tuanku Rao menjadi Panglima dan Kepala Benteng di Rao.<sup>2</sup> Sumber lain mengatakan bahwa gerakan Paderi diterima dengan baik karena langsung berada di tangan Tuanku Rao. Meskipun demikian, diakui bahwa gerakan ini secara tersamar tidak disukai oleh kaum adat sehingga Yang Dipertuanku Rao di Padang Matinggi, menyerahkan hal

---

<sup>2</sup> Martamin Marjamin. "*Tuanku Imam Bonjol*". Jakarta: Depdikbud. 1984:49.

ini sepenuhnya kepada menantunya.<sup>3</sup> Dari hasil wawancara terungkap bahwa antara kaum adat dan Paderi terikat dalam kesalahpahaman mengenai tujuan gerakan ini<sup>4</sup> Disatu pihak kaum Paderi dengan gencar menerobos pagar betis kaum adat yang suka sekali melakukan hal-hal yang berbau takhyul, churafat dan bid'ah. Disisi lain, kaum adat memendam rasa ketidaksukaan akan sikap keras kaum Paderi. Secara tersamar kaum adat berusaha menghalau pergerakan agar tidak meluas akan tetapi hal tersebut tidak disadari oleh Tuanku Rao karena sifat juang beliau adalah fisabilillah dan mati syahid.

Perjuangan Tuanku Rao dan keberaniannya menjadi simbol kepahlawanan bagi masyarakat kedua daerah. Simbol ini identik dengan watak daerah masing-masing. Kefanatikan masyarakat Minangkabau dan gencarnya perjuangan Tuanku Rao untuk mengembalikan ajaran Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist sangat berpengaruh bagi masyarakat Minangkabau. Simbol kepahlawanannya menjadi acuan dan identik dengan falsafah masyarakat Minangkabau, Adat Basandi Syarak, syarak Basandi Kitabullah. Keberanian melewati tapal batas daerah Minangkabau dengan menyebarkan dakwah ajaran Islam menuju Tapanuli juga mengakibatkan Minangkabau mengakui bahwa Tuanku Rao adalah putra Minang. Sebaliknya masyarakat Tapanuli selain karena terpengaruh oleh

---

<sup>3</sup> Christine Dobbin, "*Kebangkitan Islam dan Ekonomi Petani yang Sedang Berubah Sumatera Tengah 1784-1847*". Jakarta:INIS : 211. Ramli Hasan "Tuanku Rao dan Rakyat Rao Melawan Penjajah". Medan. Tiga Saudara. 1996.

<sup>4</sup> Wawancara dengan Buya Sya'ban, Rao Pasaman Barat tanggal 22 April 2004.

buku M.O Parlindungan juga terinspirasi oleh perjuangannya menegakan ajaran Islam dan dakwahnya yang membawa dampak positif dengan beralihnya keyakinan lama mereka ke yang baru. Dampak positif ini dipercayai sebagai suatu kekuatan yang dimiliki oleh Tuanku Rao dalam mempengaruhi masyarakat Tapanuli untuk mengenal ajaran keesaan Tuhan.

Hal-hal tersebut menjadikan Tuanku Rao sebagai sosok yang memiliki kharisma sehingga masyarakat menjadi simpatik dan merasa memiliki tokoh ini. Untuk itu tidak salahnya jika tokoh ini dijadikan sebagai bahan kajian dalam pendataan kali ini.

## **1.2 Batasan Masalah**

Pokok permasalahan dari pembahasan ini adalah bagaimana pendapat orang Minang mengenai asal-usul Tuanku Rao dan bagaimana pola perjuangannya ? Berkaitan dengan hal tersebut ada beberapa pertanyaan pokok yaitu:

1. Siapakah Tuanku Rao dan bagaimana silsilah keluarganya ?
2. Bagaimana kondisi sosial, politik dan keagamaan masyarakat Rao pada masa masuknya gerakan Paderi ?
3. Bagaimana strategi politik Tuanku Rao dalam Rangka Menyebarkan faham Paderi ?

Lokasi penelitian mengenai Tuanku Rao adalah meliputi dua daerah yaitu Rao dan Air Bangis. Adapun batasan temporalnya adalah masa-masa gejolak gerakan Paderi yang ditengarai sebagai masa penuh perjuangan bagi beliau (1788 -1833). Juga sedikit

mengenai masa kecil dan keadaan keluarganya sesuai dengan data yang diperoleh.

### 1.3 Tujuan dan Manfaat

#### 1. Tujuan :

- a. Menjelaskan siapa Tuanku Rao menurut versi Minangkabau.
- b. Merekonstruksi kondisi sosial politik pada zaman Tuanku Rao lahir dan strategi perjuangannya.

#### 2. Manfaat Penelitian :

- a. Menjadi data atau bahan penelitian selanjutnya.
- b. Untuk dapat ditiru dan dicontoh serta ditauladani khususnya dari segi kepositivan perjuangan.

### 1.4 Kerangka Konseptual

Tokoh dalam penelitian ini adalah seorang pemimpin. Pemimpin adalah orang yang memiliki status atau posisi dalam konteks sosial yang diakui, yang memberikan seperangkat hak dan kewajiban bagi si pemegangnya. Pangkat hak dan kewajiban tersebut membentuk peranan (*role*), yang diharapkan akan dilaksanakan oleh pemegang peranan tersebut.<sup>5</sup>

Seorang pemimpin diharapkan mempunyai kepribadian yang dapat memancarkan pengaruh tertentu, suatu kekuatan atau wibawa yang dapat membuat pengikutnya mau mengikuti apa yang

---

<sup>5</sup> Soerjono, Soekamto. "*Beberapa Teori Sosiologi tentang Struktur Masyarakat*". Jakarta:CV. Rajawali. 1983. hlm.25

dikehendaknya<sup>6</sup>. Kepribadian yaitu ciri-ciri watak individu yang diperlihatkannya secara lahir, konsisten dan konsekwen dalam tingkah laku sehingga nampak bahwa individu tersebut memiliki identitas khusus yang berbeda dari individu lainnya.<sup>7</sup>

Dalam hal ini Tuanku Rao telah membuktikan dirinya sebagai seorang pemimpin yang handal sehingga bisa mempengaruhi masyarakat untuk ikut dalam gerakannya. Statusnya sebagai seorang Tuanku dan merantau seorang Raja menjadikan tokoh ini cepat diterima di semua kalangan masyarakat, walaupun ada juga yang tidak suka kepada perjuangannya. Namun, Tuanku Rao mampu menunjukkan bahwa apa yang menjadi tujuan gerakannya adalah baik bagi setiap individu untuk kemashalatan dunia maupun akherat.

## 1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan Biografi Tuanku Rao menggunakan metode sejarah kritis. Bentuk pengungkapan lewat studi ini akan menghasilkan penulisan yang *deskripti-analitis* yang sesuai dengan akidah dan norma-norma yang dikehendaki oleh ilmu sejarah.<sup>8</sup>

Adapun metode sejarah meliputi 4 tahap yaitu:

1. *Heuristik*, yaitu tahap pengumpulan sumber-sumber sejarah dengan sasaran utamanya sumber-sumber primer dan skunder. Sumber primer ada dua

---

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> Kontjaraningrat. “*Pengantar Ilmu Antropologi*”. Jakarta: Rineka Cipta. 1981. hlm. 102

<sup>8</sup> Louis, Gotschalk. “*Mengerti Sejarah*” (Terj. Nugroho Notosusanto). Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia. 1973

yaitu pertama berupa, arsip, naskah dokumen, surat yang ditulis pada saat pelaku sejarah masih ada. Kedua adalah sumber lisan berupa wawancara dengan keluarga ataupun dengan informan yang pernah mengetahui dan mendengar tentang sejarah hidup Tuanku Rao. Sasaran kedua adalah sumber skunder, yaitu berupa tulisan-tulisan yang se-zaman, sesuai dengan obyek yang dikaji. Sumber lain bisa juga berupa benda-benda peninggalan Tuanku Rao seperti photo, buku, jubah maupun dalam bentuk drama, sandiwara, film perjuangannya. Kesemuanya dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi/acuan untuk mengungkapkan kehidupan Tuanku Rao

2. Kritik, yaitu tahap penyeleksian sumber-sumber sejarah. Meliputi kritik *eksteren* dan kritik *interen*. Kritik *eksteren* ini dilakukan untuk menguji tingkat keabsahan sumber (*otentisitas* sumber) sedangkan kritik *interen* dilakukan untuk menguji tingkat kepercayaan sumber (kredibilitas sumber)

3. *Interpretasi*, yaitu tahap penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah diseleksi melalui upaya analisa dan sintesa fakta-fakta sejarah.

4. *Historiografi*, yaitu tahap penulisan sejarah. Pada tahap terakhir ini akan dilakukan koreksi baik secara bertahap maupun secara total. Metode koreksi bertahap dan koreksi total diterapkan guna menghindari kesalahan-kesalahan yang sifatnya *substantial* dan akurat sehingga menghasilkan penulisan sejarah analitis struktural yang dapat dipertanggung jawabkan ke-ilmiahannya.

## 1.6 Tinjauan Pustaka

Ada beberapa penulis sejarah yang menulis mengenai Tuanku Rao secara nukilan atau sebatas cuplikan dari fokus kajian penelitian. Salah satunya adalah penulis sejarah yang berasal dari Batak, yaitu M.O Parlindungan yang menulis mengenai "*Si Pongkinangolngolan gelar Tuanku Rao*". Buku ini walaupun diberi judul Tuanku Rao dan sebagian isinya mengisahkan seputar aktifitas Tuanku Rao baik sebagai panglima Paderi maupun seorang wali. Akan tetapi datanya tidak jelas bahkan sebaliknya, menimbulkan kesimpangsiuran dan pertanyaan sendiri, dari mana datanya. Menurut keterangan pada halaman pertama dari buku tersebut bahwa data-data ini adalah hasil koleksi bapaknya Sutan Martua Radja, seorang pendeta yang taat pada agamanya. Catatan-catatan tersebut dibukukan dan dicetak sebanyak 700 halaman, kemudian diterbitkan oleh penerbitan Tanjung Pengharapan, Jakarta. Menurut keterangan HAMKA bahwa sebagian besar data dan keterangan yang tercantum dalam buku tersebut tidak dapat dijadikan sebagai sumber acuan karena tidak akurat dan masih diragukan. Banyak yang menyimpang dari sejarah Islam sendiri sehingga menimbulkan penafsiran dan pengertian yang salah. Khusus identitas mengenai Tuanku Rao masih menjadi tanda tanya besar. Berkenaan dengan kesalahan uraian M.O Parlindungan tentang siapa sebenarnya Tuanku Rao Baca buku Hamka, "*Antara Fakta dan Khayalan Tuanku Rao*".<sup>9</sup>

Martamim, Mardjamin juga sedikit menyinggung dalam biografi "*Tuanku Imam Bonjol*." Pada halaman

---

<sup>9</sup> Hamka dan M.o Parlindungan *op.cit*.

49 dijelaskan bahwa Tuanku Rao terpilih langsung oleh Tuanku Imam Bonjol sebagai kepala Benteng Rao. Sebagai Tuanku di Rao, otomatis memiliki kedudukan dalam wilayah Rao. Keistimewaan status dan kecakapan yang dimiliki sehingga beliau terpilih untuk mewakili Tuanku Imam Bonjol, memimpin *expedisi* ke Tapanuli dalam rangka penyebaran agama Islam. Berkat kepiawaian Tuanku Rao maka dalam waktu yang singkat Tapanuli berada di bawah kekuasaan Paderi sepenuhnya dan otomatis Islam dapat berkembang dengan baik tanpa perlawanan. Daerah ini berada di bawah kekuasaan Paderi selama 17 tahun (1816-1833).<sup>10</sup>

Christine Dobbin, dalam "*Kebangkitan Islam Dalam Ekonomi Petani yang Sedang Berubah*" diterbitkan oleh INIS Jakarta pada tahun 1992. Pada Bab V, Christine Dobbin menjelaskan keadaan Rao yang menjadi salah satu daerah penghasil emas di Sumatera pada abad 17. Salah satu faktor yang mendorong pemimpin Paderi untuk meluaskan faham nya ke daerah ini adalah karena Rao memiliki kekayaan berupa emas yang dapat dijadikan modal dalam meluaskan faham paderi. Faktor lain karena Rao termasuk salah satu daerah yang terkena imbas TBC (takhyul, bid'ah, churafat) namun Christine Dobbin tidak mengetahui siapa Tuanku Rao kerana sesuai dengan pernyataannya bahwa Tuanku Rao adalah salah satu pemimpin paderi yang cukup berhasil memimpin Paderi hingga keluar daerah Rao.<sup>11</sup>

Hamka dalam bukunya yang berjudul "*Antara Fakta dan Khayalan Tuanku Rao*" yang diterbitkan oleh

---

<sup>10</sup> Martamin, Mardjamin. *op.cit.* hlm. 49-50

<sup>11</sup> Dobbin. *op.cit.* 189-125

Bulan Bintang di Jakarta pada tahun 1972 sebanyak 363 halaman. Isi "*Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao*", banyak sekali membantah pendapat M.O Parlindungan mengenai sejarah perkembangan Islam dan riwayat hidup Tuanku Rao. Salah satu data yang cukup signifikan adalah penjelasan mengenai siapa Tuanku Rao dan berasal dari mana, yang selama ini dianggap oleh masyarakat Batak sebagai putra Batak asli. Silahkan membaca buku HAMKA mengenai "*Antara Fakta dan Khayalan Tuanku Rao*".<sup>12</sup>

Sumber-sumber tersebut menjadi berharga sekali disebabkan ketiadaan data primer. Dalam menyusun penulisan ini, pengungkapan data dan sumber sesuai dengan apa adanya dan data yang tersedia. Faktor lain yang paling signifikan karena peristiwa ini sendiri sudah cukup lama sehingga data sekunder berupa wawancara juga tidak berhasil didapatkan secara maksimal. Bahkan keluarganya sendiri tidak mengetahui secara jelas.

### **1.7. Sistematika Penulisan**

Penulisan biografi Tuanku Rao meliputi empat bab yaitu: Bab pertama merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, pembatasan masalah kemudian masuk pada tujuan dan manfaat. Selain itu tercatat juga kerangka analisa, metode penelitian, dilengkapi dengan tinjauan pustaka, terakhir sistematika penulisan.

Pada bab kedua mencakup lima sub bab yang didahului oleh kepala bab berjudul Lingkungan hidup Tuanku Rao. Sub bab pertama menjelaskan tentang

---

<sup>12</sup> Hamka, *op. cit*

keadaan daerah Rao pada awal abad ke 18, kedua berkisah tentang asal-usul keluarga Tuanku Rao. Ketiga, menjelaskan Masa pendidikan Tuanku Rao, keempat, masuknya faham Paderi di Rao. Sub terakhir mengungkapkan ketika beliau diangkat sebagai Tuanku Rao,

Pada bab ketiga, Kepala bab berjudul Tuanku Rao dalam gerakan Paderi. Pada sub-subnya menjelaskan tentang aktifitas beliau yaitu: Mendirikan benteng, mengangkat senjata dalam rangka menyebarkan faham Paderi, menghadapi perlawanan kaum adat, menghadapi perlawanan kolonial Belanda dan perlawanan rakyat Batak. Pada sub bab selanjutnya dijelaskan tertangkapnya beliau dan dihukum mati.

Bab keempat merupakan penutup bab menjelaskan tentang pendapat kedua suku yaitu Minang dan Batak yang mengklaim atas diri Tuanku Rao sebagai putra daerah masing-masing suku.

## **BAB II**

### **MASA KECIL DAN LINGKUNGAN HIDUP**

#### **2.1 Rao Pada Awal Abad 19**

Daerah Rao awal abad ke 19 adalah sebuah daerah yang cukup potensial karena memiliki bahan komoditi perdagangan yang diperhitungkan oleh kaum kolonial dan pedagang-pedagang bangsa asing lainnya. Pada tahun 1830-an lembah Rao diperkirakan berpenduduk sekitar 25.000 orang, terbagi dalam dua puluh desa besar dengan *dukuh-dukuh satelitnya*, semuanya terawat apik dan dikelilingi oleh sawah-sawah yang luas. Berbagai tanaman lainnya seperti kopi, lada dan kayu manis tumbuh subur mengelilingi rumah-rumah penduduk.<sup>1)</sup>

Sistem politik yang dijalankan di daerah Rao serupa dengan daerah pinggiran Minangkabau lainnya. Tiap nagari dihuni oleh sejumlah suku masing-masing bersama penghulunya. Sebuah nagari induk dengan anak huniannya juga membentuk semacam federasi di bawah seorang raja. Daerah bagian utara lembah, tempat tambang-tambang emas utama dekat desa-desa Rao dan Padang Matinggi adalah yang paling terpadat penduduknya. Dan di sini nagari-nagari kecil mengakui salah satu rajanya sebagai Yang Dipertuan. Sistem pemerintahannya mengikuti Pagaruyung karena itu aturan-aturan yang mengatur adat dan istiadat maupun pemerintahan hampir sama dengan Pagaruyung. Dan tugas-tugas pemerintahan dijalankan

---

<sup>1)</sup> Christine Dobbin. *"Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani yang Sedang Berubah Sumatera Tengah"*. Jakarta: INIS. hlm.211

seperti susunan pemerintahan yang ada di Pagaruyung. Lebih spesifik lagi, rupanya Yang Dipertuanku Rao memiliki asal-usul yang serupa dalam menjalankan tugas-tugas yang sama dengan Raja Alam di Pagaruyung dalam kaitannya dengan perdagangan emas.<sup>2)</sup>

Akan halnya, asal-usul dari pada masyarakat Rao mungkin ada baiknya kita kemukakan beberapa pendapat yang dapat dijadikan acuan dalam mengkaji keadaan masyarakat pada awal abad tersebut. Menurut Djafri Datuk Bandaro Lubuk Sati dari *Warih Nan Jawek* bersumber dari Lima Puluh Kota, menyebutkan bahwa asal-usul penduduk daerah Rao merupakan penyebaran lanjutan dari Lima Puluh Kaum yang berangkat dari Pariangan Padangpanjang dalam rangka mencari tanah pertanian di kaki Gunung Sago. Penyebaran selanjutnya adalah 4 dari 50 kaum tersebut menuju ke Utara, menyusuri aliran sungai kemudian menyebar, 1 orang tinggal di Ipuh, seorang lagi tinggal di Mungka Koto Tua dan 2 orang meneruskan perjalanan ke Mahat, Aur Duri sampai ke Kapur, Rokan. Daerahnya kemudian berkembang ke Muara Sibalayang. Lubuk Layang yang disebut terakhir

---

<sup>2)</sup> *Ibid.* Perlu ditelusuri apakah memang ada kaitannya dengan Pagaruyung karena pada saat di lapangan (penelitian) umumnya masyarakat di Padang Matinggi tidak mengetahui secara pasti apakah Yang Dipertuanku Padang Matinggi memiliki hubungan dengan Pagaruyung seperti halnya Yang Dipertuanku Padang Nunang, tetangganya, atau hanya sebatas kesamaan sistem pemerintahan karena Rao termasuk daerah Minangkabau.

itulah kemudian menjadi Rao Mapatunggul atau Rao Mapat Cancang.<sup>3)</sup>

Pendapat yang hampir serupa berasal dari Dr. Muhtar Naim dalam “Merantau” menjelaskan bahwa suku asli penduduk di Rao disebut orang Lubu atau suku Ulu. Suku ini termasuk ke dalam suku Minangkabau.<sup>4)</sup>

Kedua pendapat tersebut menjelaskan bahwa masyarakat yang tinggal di daerah Rao dan sekitarnya adalah asli suku Minangkabau walaupun pendapat ini tidak diperkuat oleh data, tahun berapa orang-orang tersebut berangkat merantau kemudian tinggal di Rao untuk pertama kalinya. Namun jika dilihat dari cara hidup dan aturan adat yang melingkupi kehidupan masyarakat Lembah Rao merupakan hasil perpaduan dari kedua sistem pemerintahan yang diturunkan oleh Datuk Perpatih Nan Sabatang dan Datuk Katemanggungan. Perpaduan kedua sistem ini dapat dilihat peraturan pemerintah lokal di mana di samping suku memiliki penghulu, nagari induk dengan huniannya membentuk sebuah federasi di bawah seorang raja.<sup>5)</sup> Dengan demikian daerah Rao memiliki suasana politik yang berbeda dengan daerah lain di Minang kabau pada umumnya yang memilih kekhususan di antara kedua sistem tersebut. Akan tetapi tampaknya tidak menuai kritik ataupun badai

---

<sup>3)</sup> Wisran Hadi dalam Majalah Limbago “Rao Mapatunggul Sapiah Belahan Rajo Pagaryung”. Padang: Yayasan Ranah Minang : 6

<sup>4)</sup> *Ibid*

<sup>5)</sup> *Ibid*. Dengan demikian maka kesatuan adat di Rao bersatu antara sistem *Adat Koto Piliang* dengan *Bodi Chaniogo*, tidak seperti beberapa nagari di Minangkabau dimana kedua sistem itu memperlihatkan kekhususannya hingga kini.

melainkan masyarakatnya merasa aman-aman saja sebelum masuknya faham Paderi dan kolonial Belanda.

Rao sebagai daerah perbatasan tidak dapat menutup diri dari kehadiran para tetangga yang memasuki daerahnya, seperti halnya Mandailing, Pekanbaru maupun daerah lainnya yang masih berada dalam kawasan Pasaman seperti Bonjol, Lubuk Sikaping dan Kumpulan. Kehadiran para tetangga tentu saja merubah khasanah budaya maupun bahasa. Dengan sendirinya, perpaduan berbagai macam ras dan suku bangsa tersebut, melahirkan satu bahasa yang agak berbeda dengan daerah Minangkabau di sekitarnya. Dengan adanya puak-puak masyarakat yang berbeda suku, agama, bahasa dan adat, hidup dalam komunitas yang berbeda-beda inilah yang disebut sebagai masyarakat majemuk (*plural society*). Namun kedamaian tetap *survive* dalam roda kehidupan masyarakat Rao.

Kalau ditilik dari sejarahnya, sifat kemajemukan itu sudah merupakan hukum alam yang mau tidak mau harus diterima karena pada dasarnya sudah menjadi sunatullah dalam Islam. Ada satu sikap yang dimiliki oleh masyarakat Rao dan dianggap istimewa adalah tidak mempersoalkan adanya kemajemukan. Sejak ada pemukiman awal abad ke 19, Rao sudah menentukan sikap dan menyadari betul bahwa daerahnya sebagai salah satu pintu perhubungan antara Minangkabau dengan daerah luar, salah satunya adalah Tapanuli. Kehadiran budaya dan suku bangsa lain tidak menimbulkan perbedaan antara keduanya melainkan terbentuk satu-kesatuan sehingga muncul dalam bentuk bahasa yang agak berbeda dengan daerah Minangkabau umumnya. Kolonial Belanda secara

sadar memanfaatkan kedekatan tersebut dengan baik. Dalam kasus Rao, kebanyakan orang-orang Tapanuli dimanfaatkan oleh Belanda untuk memerangi daerah Rao.

Adanya percampuran adat dan budaya dari kemajemukan ini dapat dikatakan ikut mempengaruhi cara hidup masyarakat Rao. Walaupun sebagian besar masyarakatnya sudah menganut agama Islam, namun tata cara yang islami sebetulnya, belum berakar melainkan dijalankan apa adanya. Perjudian dan penyabungan ayam serta minum arak menjadi kebiasaan sehari-hari. Apa yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Rao setali tiga uang dengan daerah-daerah lain di Minangkabau. Tradisi ini berjalan terus tanpa ada kompromi dari para penghulu melainkan tokoh-tokoh adat ini malah lebih berperan menciptakan tingkah laku buruk pada masyarakat. Hal ini lebih diperparah lagi oleh dukungan kolonial Belanda yang memang bertujuan menghancurkan masyarakat Minangkabau agar dapat dengan mudah dikuasai. Akibatnya, perbedaan agama dan adat serta pengaruh negatif lainnya tidak lagi menjadi masalah bagi masyarakat Rao.

Persoalan ini telah menjadi bahan pemikiran Tuanku Imam Bonjol karena Rao adalah termasuk daerah yang sangat dekat dengan Bonjol. Pada masa dan kondisi inilah, Tuanku Imam Bonjol berusaha terus-menerus meluaskan faham Paderi agar masyarakat umumnya termasuk Rao bisa dapat diajak untuk kembali menapaki ajaran Islam yang sebenarnya.

Pada saat Rao dalam keadaan ‘terjangkit’ oleh *takhyul*, *bid'ah* dan *churafat* (TBC) maka munculah salah satu tokoh yang “kepahlawanannya” sempat

diperdebatkan oleh dua suku yaitu Batak dan Minangkabau. Kehadiran tokoh “Tuanku Rao” tidak dapat dianggap sepele dalam sejarah pembaharuan dan pengembangan Islam di Minangkabau karena selain berjuang merubah kebiasaan penduduk (sebagai panglima Paderi) juga ikut andil dalam menyebarkan agama Islam di luar Minangkabau.

Walaupun tokoh ini asal-usulnya masih dianggap kabur oleh Christine Dobbin, akan tetapi cukup menjadi salah satu pionir dalam perjuangan Paderi dalam melawan kebatilan. Berbagai pendapat yang mengklaim Tuanku Rao sebagai putra Minangkabau maupun berasal dari Bakara (Batak) merupakan salah satu tanda bahwa tokoh ini memiliki peran yang penting dalam sejarah pembaharuan dan penyebaran Islam. Setidak-tidaknya daerah yang memperebutkan, merasa memiliki dan bangga akan kepahlawanannya. Apapun yang menjadi perdebatan namun sejarahlah yang seharusnya mengkaji kembali siapa Tuanku Rao.

## **2.2 Keluarga Tuanku Rao**

Kekaburan sejarah mengenai asal-usul Tuanku Rao sempat menjadi perbincangan yang hangat di kalangan masyarakat pada awal abad ke 20. Adanya pendapat yang mengatakan bahwa Tuanku Rao adalah putra Batak asli di tentang oleh Hamka dalam bukunya yang berjudul “*Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao*”. Dalam buku tersebut dikatakan bahwa Tuanku Rao bukan orang Batak melainkan putra asli Minangkabau karena dia lahir dari ibunya bukan dari bapaknya. Pendapat ini agaknya dapat di terima, berkenaan dengan apa yang dikatakan oleh M. Said dalam bukunya “*Singamangaraja XII*” yang menyebut bahwa

Tuanku Rao adalah orang Minangkabau yang lahir di Padang Matinggi.

Masih dalam perdebatan pendapat, ketika penulis melakukan wawancara dengan Buya Sya'ban seorang informan yang bisa diterima pendapatnya karena banyak tahu tentang sejarah Paderi dan kepahlawanan Tuanku Rao sendiri agaknya seiring dengan pendapat Buya Hamka. Beliau mengatakan bahwa Tuanku Rao lahir di Padang Matinggi dari seorang ibu yang bernama Siti Aminah, gadis suku Minang yang berasal dari Air Bangis (Pasaman Barat, kini) dan Bapaknya bernama Ibrahim, laki-laki yang berasal dari Sei Ronyah Rao kampung tetangga Padang Matinggi yang berjarak lebih kurang 4 Km dari Padang Matinggi. Ayahnya adalah seorang pedagang kerbau yang berhasil. Dari pernikahan ini lahirlah 3 orang anak yaitu 2 perempuan (saudara Tuanku Rao) dan 1 anak laki-laki yaitu Tuanku Rao sendiri. Anak kemenakan dari saudara perempuannya, masih ada hingga kini.<sup>6)</sup>

Menilik dari beberapa sumber yang telah dijelaskan, agaknya dapat diambil kesimpulan bahwa memang Tuanku Rao tidak dapat dikatakan sebagai putra Batak Namun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa kedua daerah ini memiliki pertalian darah dan hubungan yang erat khususnya dalam menjelaskan siapa Tuanku Rao sebenarnya. Kesimpulan ini diambil karena mungkin saja nenek moyang ayahnya berdarah Batak dan beranak pinak di Sei Ronyah Rao karena

---

<sup>6)</sup> M. Said. "*Singamangaraja XI*". Jakarta:Waspada: 77-78, baca juga, Ramli, Hasan, dkk. "*Tuanku Rao dan Rakyat Rao Melawan Penjajah*". Medan:Tiga Saudara Medan.1996: 10-11. Lihat juga Hamka "*Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao*". Jakarta:Bulan Bintang. Hasil Analisa dari wawancara dengan Buya Sya'ban, Rao, tanggal 21-04-04.

Rao dan Mandahiling (Sumut) sangat berdekatan jaraknya dan sepertinya mereka bagaikan saudara kandung karena memiliki banyak kemiripan karakter dan bahasa.

Analisa sementara hasil wawancara dari beberapa informan mengatakan bahwa jika kisah Tuanku Rao diceritakan sebenar-benarnya maka sudah pasti akan menimbulkan perang saudara karena ada sebagian masyarakat yang merasa tersinggung. Kenyataan ini menumbuhkan satu polemik yang tidak dapat dihindari dan menimbulkan tanda tanya tersendiri di kalangan orang luar Rao, ada apa sebenarnya ?. Mungkinkah pernyataan informan ini muncul karena semenjak perang Paderi sampai saat ini masih ada bibit-bibit ketidaksukaan terhadap gerakan ini.

Gerakan Paderi tentu saja menimbulkan pertentangan antara golongan adat dan agama, karena yang berperan penting dalam gerakan ini adalah dua golongan yaitu kaum agama di pihak Paderi dan kaum adat yang menentang pergerakan ini. Kedua golongan ini adalah "potensi" terbesar yang dimiliki oleh setiap daerah di Minangkabau karena pengaruh dan kekuasaannya. Oleh karena itu, jika kedua golongan ini bertentangan tentu saja akan memberikan pengaruh yang besar pada kehidupan masyarakat. Dan hal inilah yang dirasakan oleh masyarakat Rao sejak awal pergerakan ini muncul sampai abad kini.

Apa lagi dalam kasus ini muncul pihak ketiga yaitu Belanda yang dianggap melibatkan diri atas prakarsa kaum adat. Belanda yang nota bene adalah musuh masyarakat secara keseluruhan kecuali kaum adat yang memanfaatkan kedekatannya dengan Belanda untuk memenangkan pengaruhnya dalam adat. Isu ini

sangat dipercayai oleh masyarakat karena berdasarkan fakta bahwa Belanda masuk ke suatu daerah di bawah pengaruh Paderi karena hasutan kaum adat. Adanya isu ini, menumbuhkan pertentangan tersendiri secara tersembunyi dalam masyarakat sehingga untuk mengatakan kejadian yang sebenarnya, menjadi bungkam.

Bertitik tolak dari hal-hal tersebut maka dalam penjelasan mengenai asal-usul Tuanku Rao akan diungkapkan berdasarkan pendapat yang masih bisa ditolerir kebenarannya. Data yang didapat di lapangan yang berdasarkan pendapat masyarakat Minangkabau dapat dianggap cukup relevan dan bisa mewakili alasan daerah ini untuk mengakui tokoh tersebut sebagai putra daerahnya.

Tuanku Rao dilahirkan di tengah pergolakan militer antara kolonial Belanda melawan masyarakat Indonesia pada umumnya dan gerakan pembebasan rakyat Minangkabau dari pengaruh kebiasaan buruk (*takhyul, bid'ah dan churafat*) dengan komponen yang tidak mengindahkan ajaran Islam. Tahun kelahiran Tuanku Rao ditengarai sebagai masa yang penuh dengan dinamika pergerakan. Pergolakan akidah maupun fisik saling beradu kecepatan. Masyarakat Minangkabau yang sedang berada dibawah kendali kolonial tidak mampu keluar dari rel kema'siatan karena dilema "terjajah" membuat suku ini terpuruk karena tidak ada pilihan lain. Walaupun Islam adalah aqidah yang dapat memecahkan segala masalah namun adat dan kebiasaan telah semakin dalam tertanam ke alam pikiran para kepala adat dan mempengaruhi masyarakat bawahannya. Dalam hal ini Belanda semakin leluasa menguasai alam pikiran Minang dan

mengekang dalam kendali “pendekatan” terutama terhadap kepala adat.

Tuanku Rao lahir dari seorang ayah yang ditengarai bersuku Minang yang berasal dari Sei Ronyah, bernama Ibrahim dan ibu yang bernama Siti Aminah. Dari pernikahan tersebut lahirlah 3 orang anak yaitu Tuanku Rao sendiri dengan 2 saudara perempuannya bernama Halimah dan seorang lagi tidak diketahui namanya. Ketika lahir Tuanku Rao diberi nama Syamsu Taberi. Telah dijelaskan di atas bahwa ayahnya adalah seorang pedagang kerbau yang berhasil dan ibunya berasal dari Air Bangis Pasaman Barat (kini). Oleh sebab itu, Tuanku Rao memiliki hubungan yang erat dengan Air Bangis karena keluarga ibunya banyak berdiam di tempat tersebut.

Tidak dapat dijelaskan masa kecil beliau sebab tidak ditemukan data yang pasti mengenai hal tersebut, namun sebagai seorang pemuda Minang, kehidupan masa kecil tidak jauh dari surau. Di surau inilah Tuanku Rao ditempa dalam didikan agama maupun pengenalan terhadap adat-istiadat. Selain itu, beragam pendidikan non formal lainnya seperti pencak silat, belajar kepemimpinan maupun sejenisnya, dirangkul dalam kesehariannya. Fase-fase belajar adalah masa yang menentukan bagi Tuanku Rao dalam mengatur waktu dan memahami sesuatu hal dengan segala konsekwensi.

Setelah melalui fase masa remaja, Tuanku Rao pun memasuki masa pernikahan. Menurut Muhammad Said dalam Si Singamangaraja XII, Tuanku Rao memilih dan menikah dengan puteri Yang Dipertuan Rao Padang Matinggi. Pendapat senada juga dilontarkan oleh Christine Dobbin (1992:212-213)

bahwa Tuanku Rao adalah menantu Yang Dipertuan Rao. Akan halnya, diterimanya Tuanku Rao atau Syamsul Taberi menjadi menantu mungkin saja dikarenakan kecakapan dan kecerdasannya dalam menanggapi segala permasalahan agama maupun adat dan budaya. Walaupun tidak dijelaskan kenapa Yang Dipertuan memilihnya menjadi menantu akan tetapi dengan melihat sifat kepemimpinannya dapat dikaji dan dianalisa mungkin saja hal itu menjadi salah satu persyaratan untuk menjadi menantu sang Yang Dipertuan. Dan ketika gerakan Wahabi tengah melanda daratan Minangkabau termasuk Rao maka otomatis kekuasaan Yang Dipertuan Rao diamanatkan kepada Tuanku Rao karena dianggap mampu menangani permasalahan pemerintah dan juga pada masa-masa tersebut Tuanku Rao menjadi wakil dari Tuanku Imam Bonjol.<sup>6)</sup> Dalam hal ini, Yang Dipertuan Rao memilih berada di belakang menantunya.

### **2.3 Masa Pendidikan**

Tuanku Rao memulai masa pendidikan di Surau atau mengaji pada guru ngaji. Sama halnya dengan anak atau pemuda Minang lainnya bahwa semenjak kecil Tuanku Rao sudah terbiasa dan dilatih untuk bersikap mandiri dalam mencari ilmu melalui seorang guru. Kebiasaan berkumpul di surau dan mendengarkan ceramah atau pengajian pada guru adalah salah satu cara untuk mendapatkan ilmu yang lebih tinggi dan luas. Akibat ditempa oleh kemandirian dan keuletan dalam belajar agama maka Tuanku Rao menjadi seorang yang memiliki kecerdasan dan

---

<sup>6)</sup> Raml. Hasan, *ibid.*:19. Baca juga Christine, Dobbin. *op. cit* M. Said. *ibid.*

tangkas dalam hal agama maupun memimpin teman-temannya. Kelak sifat kepemimpinan dan kecerdasan yang dimiliki Tuanku Rao terlihat pada saat memimpin gerakan Paderi. Salah seorang guru yang dianggap sangat dekat dan berjasa dalam membentuk karakter dan kepemimpinan Tuanku Rao adalah Tuanku Nan Renceh.

Sudah menjadi sunatullah (dalam Islam) bahwa seseorang yang akan menjadi pimpinan kelak maka semejak kecil sudah terlihat ciri-ciri tersebut. Keuletan dan ketekunan seseorang adalah salah satu tanda bahwa dia bisa menjadi seorang yang cerdas. Belajar yang keras disertai usaha yang tekun menjadikan seseorang akan berhasil dalam mencapai suatu tujuan. Kemandirian dan segala sesuatu menjadi tanggung jawab, membentuk sosok tersebut menjadi lebih termotivasi dalam menguasai sesuatu hal. Kecenderungan ini, terbentuk secara alami dan tidak dapat disangkal karena sudah menjadi hukum alam.

Pada masa-masa tersebut (abad 18) belum ada yang namanya sekolah atau pendidikan umum melainkan belajar mengaji dan adat-istiadat melalui surau. Kegiatan ini di bawah bimbingan seorang guru ngaji yang digaji oleh para orang tua murid serta kemauan murid tersebut untuk membantu gurunya, seperti menimba air atau mencarikan kayu bakar. Ketaatan tersebut adalah bentuk perilaku yang akan membentuk pribadi menjadi halus dan berbudi serta tanpa pamrih dalam membantu. Modal ini menjadi salah satu pembentuk karakter Tuanku Rao sehingga pada saat terjadinya perang Paderi, beliau menjadi salah satu pilihan Tuanku Imam Bonjol sebagai Panglima Paderi.

Rasa tanggung jawab akan tugas menjadikan Tuanku Rao tidak mengenal rasa takut dalam menghadapi berbagai tantangan dan ancaman baik dari kolonial Belanda sendiri maupun dari masyarakatnya (Rao). Masa-masa sulit yang dialami semenjak kecil pada saat menuntut ilmu, menjadi bekal dalam menghadapi serangan balik masyarakat yang tidak menerima ajaran Paderi.

Untuk mendalami ilmu agama dan menambah wawasan maka Tuanku Rao keluar dari daerah Rao dan merantau ke Singkil/Barus (Aceh Selatan). Dengan menaiki kapal laut melalui rute Air Bangis menuju Singkil karena pada masa tersebut Air Bangis terkenal sebagai jalur pelayaran antar pedagang maupun keluar masuk orang-orang yang belajar (sekolah) ataupun memenuhi kebutuhan lainnya. Setelah beberapa tahun berada di Singkil, Tuanku Rao kembali ke Rao dan mengajarkan ilmunya kepada masyarakat Rao.<sup>7)</sup>

Kecerdasan dan kedalaman ilmu agama yang dimiliki menjadikan Tuanku Rao sebagai sosok yang amat fanatik. Bukan saja karena faham Paderi yang dijalankannya melainkan karena kewajiban sebagai sesama muslim untuk saling mengingatkan antar sesama. Kefanatikan beliau dapat terlihat dari caranya mengajak masyarakat agar melaksanakan kewajiban yaitu sholat lima waktu dengan keras. Masyarakat sangat taat dan tunduk pada perintah Tuanku Rao karena beliau sendiri terlebih dahulu mengajarkan dan memperlihatkan ketaatannya kepada Sang Khalik.

---

<sup>7)</sup> H. Ramli, Hasan, *op.cit*:14-16.

Menurut M. Yunus, mantan kepala Desa Padang Matinggi yang merupakan keturunan Tuanku Rao satunya (kini) mengatakan :

*“Masyarakat kalau ke sawah harus selalu menyempirkan sajadah di pundaknya. Ketika tiba di sawah sajadah tersebut disempirkan ke pinggir-pinggir dangau agar terlihat oleh Tuanku Rao bahwa dia melakukan sholat. Setelah azan tiba maka sebagian sisi dangau dibuka sedikit agar orang yang sedang menjalankan sholat di dalamnya terlihat oleh Tuanku Rao. Saking takut dan taatnya masyarakat pada Tuanku Rao maka niat “Usali Sholat....(waktu sholat) menjadi “usali Tuanku Rao”. Jika seseorang tidak melakukan sholat Tuanku Rao tidak segan-segan memaksa masyarakat untuk melaksanakan sholat”<sup>8)</sup>*

Sekilas dapat dianalisa bahwa disamping memiliki kecerdasan ilmu agama juga memiliki keberanian yang luar biasa dalam menyebarkan kebenaran. Kecerdikan yang dimiliki tidak saja direalisasikan dalam memimpin laskar Paderi melainkan cerdas dalam menghadapi kelicikan kolonial Belanda, walaupun pada akhirnya

---

<sup>8)</sup> Wawancara dengan M. Yunus mantan Kepala Desa Padang Matinggi Rao. Beliau adalah salah satu keturunan Tuanku Rao yang masih hidup hingga kini. Menganalisa apa yang dikatakan oleh M. Yunus bahwa masyarakat Rao pada masa Tuanku Rao lebih takut dan taat pada Tuanku Rao bukan pada dosa jika tidak melaksanakan kewajiban agama. Bentuk pengkultusan individu sebagai salah satu ciri masyarakat yang kehilangan identitas dan kepercayaan pada diri sendiri. Ciri masyarakat yang sudah tercemar oleh pengaruh yang bersifat maksiat. Jadi, Kewajiban yang dijalankan berupa sholat hanyalah semata-mata karena takut kepada Tuanku Rao bukan karena penyerahan diri seorang hamba kepada Khaliknya.

Belanda mampu membalas dengan cara tipu muslihat sehingga beliau terbunuh.

## **2.4 Masuknya Fahaman Paderi**

Rao termasuk salah satu daerah tujuan gerakan Paderi. Sebagai daerah perbatasan, Rao termasuk rawan akan pengaruh-pengaruh negatif dari para pendatang. Faktor lainnya, pengaruh TBC (*takhyul, bid'ah, churafat*) telah merambat masuk ke tubuh masyarakat yang sebenarnya masih dalam taraf permulaan dalam memahami ajaran Islam. Walaupun keyakinan Islam merata (mayoritas) dianut oleh masyarakat Rao namun tidak menutup kemungkinan ancaman TBC (*takhyul, bid'ah, churafat*) merajalela dan ikut merusak tatanan kehidupan masyarakat Rao. Untuk itu, Tuanku Imam Bonjol menjadikan Rao sebagai salah satu daerah sasaran gerakan pembersihan TBC.

Masyarakat Rao dan Minangkabau umumnya pada awal abad ke 19 berada dalam posisi kegamangan dan kekeliruan dalam mengkaji dan mentaati ajaran agamanya. Posisi Penghulu di satu pihak yang dapat dianggap sebagai panutan tidak dapat menjalankan fungsinya dalam mengatur masyarakat dengan baik malah sebaliknya mereka larut dalam perbuatan bid'ah, khurafat dan meyakini takhyul. Di lain pihak para Imam, Khatib atau Malin tidak didengar, diacuhkan bahkan tidak dihargai karena keberadaan mereka hanya di mesjid-mesjid dan tidak terlalu berfungsi dalam mengatur pemerintahan adat nagari.

Dengan demikian ajaran agama Islam makin lama juga makin mundur di dalam kehidupan masyarakat.

Percampuran yang serasi antara ajaran agama Islam dengan adat pada abad ke 16 dan ke 17 tidak terdapat lagi pada akhir abad ke 18. Yang tinggal berkuasa adat dengan penghulunya dalam kehidupan masyarakat.

Dengan tidak adanya pedoman agama dalam masyarakat maka rakyat dan pemimpinnya hidup dalam kesesatan. Perbuatan bid'ah seperti mengadu ayam, minum tuak, makan sirih, main dadu dan perjudian sudah menjadi kebiasaan pokok dalam kehidupan. Sebagian laki-laki kerjanya hanya duduk-duduk sambil mengadu ayam atau puyuh dengan taruhan yang besar atau main judi dan mabuk-mabukkan, karena semua pekerjaan sawah atau ladang bahkan perdagangan banyak dikerjakan oleh kaum wanita. Laki-laki hanya bertugas menghabiskan hasil jerih payah kaum wanitanya dengan foya-foya. Jikalau harta telah habis buat foya-foya dan perjudian maka muncul keinginan untuk merampas harta orang lain. Akibatnya, maling, perampokan dan penyamunan seringkali terjadi.<sup>9)</sup>

Dalam hal ini kaum wanitanya tidak mau ketinggalan menambah keruhnya suasana kehidupan. Banyak kaum wanita keluar rumah tanpa menutup kepala, berjalan dengan laki-laki yang bukan muhrimnya. Kebiasaan makan sirih dan sugi (makan tembakau) makin menjadi-jadi. Bergunjing dan ngobrol yang tidak karuan sekedar menghabiskan waktu menjadi kebiasaan sehari-hari. Para wanita tidak lagi menjalankan tugas rumah tangga, tetapi ikut

---

<sup>9)</sup> Drs. Mardjani, Martamin. "*TuanKu Imam Binjol*". Jakarta:Depdikbud. 1984 :21.

berkeliaran di luar rumah dengan para laki-laki. Perbuatan maksiat merajalela.<sup>10)</sup>

Kekacauan ini, menuntut para imam agama menempuh jalur kekerasan agar masyarakat kembali kefitrahnya yaitu wajib melakukan dan menjalankan ajaran Islam dengan baik dan benar. Gerakan “kebenaran” ini bermula ketika para Haji yang baru pulang dari Mekah, melihat dan menyaksikan tingkah laku masyarakat yang sudah berada di luar koridor Islam. Isu ini dipacu pula oleh adanya gerakan wahabi yang tengah melanda dunia Arab. Semenjak itu, dimulailah gerakan Wahabi dan menjalar ke setiap daerah yang terkena wabah, perjudian, penyabungan, minum candu dan sebagainya.

Gerakan pembaharuan ini dimulai oleh para imam yang memiliki pengetahuan agama Islam yang sangat sempurna yaitu Tuanku Nan Tuo, Tuanku Nan Renceh, Haji Sumanik, H. Piobang, H. Miskin. Para Imam tersebut, banyak mengalami tantangan bahkan tidak sedikit yang mengalami siksaan fisik bahkan diusir dari kampungnya seperti H. Sumanik, H. Miskin maupun H. Piobang. Arah gerakan pembaharuan di mulai dari daerah Kamang kemudian menjalar ke Lintau, Alahan Panjang, Bonjol dan setelah beberapa lama, Rao pun terkena imbasnya.<sup>11)</sup>

Memasuki daerah Pasaman termasuk Rao gerakan Paderi tidak mendapat perlawanan yang cukup berarti. Bahkan hampir setiap daerah yang dilewati dan didatangi kaum Paderi selalu disambut dengan gembira. Tuanku Imam Bonjol merasa berkewajiban

---

<sup>10)</sup> *Ibid.*

<sup>11)</sup> *Ibid.*

menyebarkan ajaran Paderi. Daerah-daerah lain selain Pasaman telah dikuasai maka Rao, Pasaman sebagai daerah perbatasan harus ditaklukan terlebih dahulu sebelum Tuanku Imam Bonjol menaklukan daerah bagian utara (Tapanuli). Untuk menuju Tapanuli Selatan, Tuanku Imam Bonjol, harus melalui daerah Pasaman, Rao.

Taktik perang yang dipergunakan Tuanku Imam Bonjol sangat bijaksana. Mula-mula dikirimkan seorang kepercayaan ke nagari yang hendak diserang. Orang ini adalah seorang ahli diplomasi. Utusan itu disuruh menemui pemuka-pemuka masyarakat dan kepala nagarinya serta penghulu adatnya yang lain dalam nagari tersebut. Pemuka-pemuka masyarakat itu diajak berunding mengenai maksud dan tujuan gerakan kaum Paderi. Setelah itu mereka bersama-sama anak nagari seluruhnya diajak untuk mengikuti pembaharuan yang sedang dijalankan kaum Paderi, yaitu melaksanakan ajaran Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis Nabi.

Apabila nagari mau mengikuti gerakan kaum Paderi maka nagari itu akan dilindungi oleh kaum Paderi beserta segala penghuni dan harta kekayaannya. Sedangkan pemuda-pemuda yang kuat dan tegap dibawa pasukan kaum Paderi. Tetapi sebaliknya, jika nagari tersebut tidak patuh atau membangkang maka nagari itu akan diserang dengan tiba-tiba secara teratur. Harta dan seluruh milik para pembangkang akan disita dan orang-orangnya ditawan. Dengan taktik demikian, pengikut Tuanku Imam Bonjol dengan cepat bertambah banyak dan daerah yang dikuasai dapat diduduki tanpa perlawanan.

Setelah Pasaman dikuasai maka untuk memperkuat basis pertahanan untuk penyerangan ke arah utara, didirikan pula benteng di Rao dan di Dalu-dalu. Benteng ini terletak agak ke sebelah utara Minangkabau dan dikepalai oleh Tuanku Rao sedangkan benteng di Dalu-dalu dikepalai oleh Tuanku Tambusai. Kedua perwira Paderi ini adalah orang kepercayaan langsung Tuanku Imam Bonjol untuk memimpin gerakan Paderi di daerahnya masing-masing.<sup>12)</sup>

## **2.5 Diangkat sebagai Tuanku Rao**

Setelah faham Paderi masuk di daerah Rao maka Syamsul Taberi yang memiliki kemampuan dan kecerdasan dalam hal agama diangkat oleh Tuanku Imam Bonjol sebagai Tuanku Rao. Tujuannya adalah untuk memimpin masyarakat Rao agar dapat memahami kebenaran faham Paderi. Selain itu juga, Tuanku Rao diangkat sebagai ketua Benteng yang didirikan untuk tujuan pertahanan dan keamanan Rao.

Dengan diangkatnya Tuanku Rao sebagai Tuanku, otomatis rakyat Rao akan berbesar hati dan bisa menerima faham Paderi karena pemimpinnya sendiri berasal dari daerah Rao. Hal ini adalah salah satu siasat politik yang dijalankan oleh Tuanku Imam Bonjol untuk memuluskan faham Paderi ke daerah Rao.

Tuanku Rao dianggap sebagai orang yang tepat memimpin gerakan Paderi karena selain cerdas juga memiliki ilmu agama yang luas. Berkaitan dengan hal tersebut Tuanku Rao juga mengalami hal yang sama

---

<sup>12)</sup> *Ibid.*: 49

dengan Tuanku Imam Bonjol yaitu keluar merantau dari daerah Minang untuk belajar agama pada seorang guru di Aceh. Pemahaman Tuanku Rao mengenai ilmu agama menjadikan beliau terpilih untuk melakukan gerakan dakwah. Dakwah Tuanku Rao tidak saja dilakukan di daerah Rao khususnya bahkan keluar melewati garis kekuasaannya yaitu Air Bangis, Natal, maupun ke Tapanuli Selatan dan tentu saja hal ini dilakukan setelah mendapat persetujuan dari Tuanku Imam Bonjol.

Ada satu hal yang menarik dalam diri beliau bahwa Tuanku Rao adalah juga seorang menantu Yang Dipertuanku yang berada di Padang Matinggi. Tentang kenapa dan bagaimana sehingga terjadinya penyatuan tersebut tidak ada data yang bisa membuktikannya cuma ada beberapa pendapat yang mengatakan demikian, pendapat Christine Dobbin maupun H. Hasan Ramli, dkk mengatakan bahwa Tuanku Rao adalah benar menantu Yang Dipertuanku. Beliau menikah dengan salah seorang Putri Yang Dipertuanku yang berada di Padang Matinggi, Rao dan oleh karena Yang Dipertuan bukan seorang penganut Wahabiah serta tidak begitu bersemangat untuk menentang agresi Belanda maka kekuasaan tersebut telah diambil alih oleh menantunya yang kemudian dikenal sebagai Tuanku Rao.<sup>13)</sup>

Kemungkinan juga terjadi pada saat diangkat sebagai Tuanku Rao oleh Tuanku Imam Bonjol adalah pada saat Tuanku Rao telah mengambil posisi mertuanya sebagai pemimpin pemerintahan dan adat. Hal ini terlepas dari kharisma dan kepiawaiannya dalam

---

<sup>13)</sup> Christine, Dobbin. *op.cit* : 164 , Ramli Hasan, dkk. *op.cit*: 19. Lihat juga Muhammad Said. *op. cit*

soal agama dan kuatnya memahami faham Paderi. Sebagai seorang menantu Yang Dipertuanku Rao tentu saja hal tersebut menjadi salah satu kriteria yang mempengaruhi Tuanku Imam Bonjol, mengangkat beliau menjadi Tuanku Rao karena pada saat sebelum diangkat sebagai Tuanku Rao, sosok tersebut telah memiliki pengaruh yang cukup kuat.

Kepemilikan “status” merupakan salah satu faktor untuk menilai pantas tidaknya seseorang diangkat sebagai pemimpin. Dalam kasus Paderi, untuk memuluskan tujuan gerakan ini diperlukan seorang yang menyandang nilai lebih. Selain memiliki pemahaman agama yang luas juga pengaruh yang kuat dalam masyarakat. Artinya, jika kedua kriteria tersebut ada pada diri seorang pemimpin maka dia tinggal mencari cara pendekatan. Dalam hal ini, Tuanku Rao memadukan keduanya dan melakukan pendekatan secara *persuasif* kepada masyarakat. Kharisma Tuanku Rao telah menjadi legenda di kalangan masyarakat Rao sehingga apapun yang diucapkan atau yang diperintahkan serta merta menjadi panutan.

## **BAB III**

### **TUANKU RAO DALAM GERAKAN PADERI**

#### **3.1 Mendirikan Benteng**

Mendirikan benteng pertahanan untuk mempertahankan diri dari serangan musuh, adalah salah satu prioritas bagi suatu pergerakan. Demikian juga dengan gerakan Paderi, salah satunya didirikan di daerah Rao sehingga disebut sebagai Benteng Rao. Benteng ini berada di kawasan Padang Matinggi, Rao berdekatan dengan Benteng Amoroengen milik Belanda. Selain bertujuan untuk mempertahankan diri dari serangan musuh, benteng ini juga berfungsi sebagai rumah kedua bagi kaum Paderi karena di dalamnya berdiam juga istri dan anaknya. Fungsi lain adalah sebagai tempat pengajian, belajar mengaji bagi anak-anak dan merupakan tempat yang aman dan strategis, membicarakan hal-hal yang menyangkut taktik dan strategi perang. Dengan kata lain benteng Paderi memiliki multi fungsi untuk kepentingan dunia dan akherat.

Benteng ini didirikan atas inisiatif Tuanku Imam Bonjol dan dikerjakan oleh rakyat Rao bersama laskar Paderi dikomandai oleh Tuanku Rao. Benteng ini didirikan pada sekitar tahun 1820-an, setelah beberapa bulan faham Paderi masuk ke daerah Rao.

Benteng Rao dibangun dengan memakai bahan-bahan yang terdiri dari bambu dan kayu. Seorang kolonial Belanda menulis dalam arsip Belanda mengatakan bahwa orang Minangkabau dalam peperangan memakai ranjau yaitu dari bambu-bambu yang sangat runcing. Bambu-bambu ini dipasang di

jalan-jalan yang akan dilalui oleh musuh. Kaum Paderi mendirikan benteng-benteng pertahanan yang dibangun dari pagar- pagar terdiri dari pohon-pohon bambu, berduri panjang yang ditanam rapat. Dengan demikian mereka dapat melihat gerak-gerik musuh tetapi mereka sendiri tidak kelihatan. Bambu ini kalau sudah berumur 4 tahun, tidak mungkin lagi ditembus musuh begitu rapatnya penuh dengan duri-duri panjang dan sangat tajam namanya bambu *aur*.<sup>1)</sup>

Benteng Rao berada di sebelah timur kantor Wali Nagari (sekarang). Bekas benteng tersebut masih ada hingga kini namun wujudnya hanyalah berupa gundukan tanah yang mengelilingi area sawah penduduk Padang matinggi. Diperkirakan luasnya sekitar 4 hektar dan berbentuk lingkaran.

Menurut Christine Dobbin (1992:168) keadaan dan bentuk benteng hampir sama ciri-cirinya dengan benteng-benteng Paderi yang berada di luar Rao. Biasanya jika kaum Paderi mendirikan benteng selalu dibarengi pendirian mesjid atau surau. Seperti halnya benteng Tuanku Rao pun diupayakan sebuah surau kecil yang kemungkinan sekali menjadi cikal bakal berdirinya mesjid Tuanku Rao sekarang.

Di setiap nagari Paderi dikelilingi oleh benteng yang kuat dan penduduk laki-laknya hampir terus-menerus dalam keadaan siaga perang. Benteng Rao selalu dikelilingi oleh penduduk laki-laki yang selalu dalam keadaan siaga perang. Di dalam atau di luar benteng mereka terus berlatih perang di samping

---

<sup>1)</sup> Rusli, Amran. "*Sumatera Barat Plakat Panjang*". Jakarta:Sinar Harapan.1981:399. Lihat juga, Christine Dobbin."*Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani yang sedang Berubah Sumatera Tengah 1784-1847*".(Terj. Lillian D. Tedjasudhana). Jakarta:INIS.1992: hlm. 161-169.

membantu Tuanku Rao untuk menyebarkan faham pembersihan Islam dari praktek-praktek mak'siat.<sup>2)</sup>

Pada umumnya nagari-nagari Paderi dikelilingi dengan pagar bambu berduri (*aur-aur*) yang tebal dan tidak dapat ditembus. Kemudian di sekeliling benteng dikelilingi oleh parit dalam yang bisa digenangi air. Parit tersebut dilapisi dengan dinding batu.<sup>3)</sup>

Benteng ini pada umumnya mengikuti garis desa sehingga selalu bisa memasukan sawah ke dalamnya. Di luar tembok, tanahnya dipenuhi dengan ranjau yang terbuat dari potongan bambu di mana ujungnya runcing sehingga bisa melukai kaki musuh yang mendekat. Pada tempat-tempat strategis terdapat lubang-lubang tertutup diisi dengan kayu runcing untuk menjerat musuh yang tidak waspada.<sup>4)</sup>

Jarang terjadi, perang terbuka di lapangan karena bentuk daerahnya berbukit-bukit sehingga tidak mengijinkan untuk perang tanding. Biasanya jika diserbu, kaum Paderi membela diri dengan menyisipkan sejumlah besar tabung bambu dalam tembok luar. Guna dari tabung bambu itu yaitu untuk memasukan mulut senapan dan sebagai tempat pengintai sehingga dapat mengetahui jumlah musuh yang berada di luar benteng. Biasanya tembok sebagai pagar ini ditutupi dengan semak-semak sehingga senapan tidak tampak dari luar.

Laskar Paderi tidak saja berada di dalam benteng akan tetapi mereka juga keluar dan tetap waspada dengan menyandangkan senapan di bahu masing-

---

2) Wawancara dengan, M. Yunus..

3) Rusli Amran, *Ibid*

4) *Ibid.* Cristine Dobbin, *op.cit.*: 169

masing. Untuk mengontrol orang yang melakukan sholat, biasanya Tuanku Rao keluar dari benteng dan melakukan sholat bersama. Menurut M. Yunus dan Buya Sya'ban bahwa untuk mengontrol kegiatan ibadah penduduk yang tengah berada di sawah, Tuanku Rao menempatkan sajadah khusus yang terbuat dari batu pipih panjang di tengah sawah yang berdekatan dengan benteng.<sup>5)</sup>

Mengamati benteng Tuanku Rao yang berada di sebelah kantor Wali Nagari (sekarang) dapat dianalisa berkaitan dengan tata letaknya, tepat berada di tengah sawah penduduk dan kolam ikan yang luas. Ini menunjukkan bahwa orang-orang yang berada di dalam benteng tidak perlu jauh-jauh keluar untuk mencari makan karena berada tepat di tempat beradanya beras dan ikan sebagai makanan pokok. Pendapat Christine Dobbin (1992:170) yang mengatakan bahwa benteng-benteng yang berada di negeri Paderi biasanya berada di dekat sawah serta dikelilingi oleh kolam ikan, dapat dibenarkan dengan melihat bekas tempat benteng Tuanku Rao. Benteng ini, sekarang tinggal berbentuk gundukan tanah, melingkar di pinggir jalan yang membelah nagari Padang Matinggi dikelilingi parit kecil dan bersebelahan dengan kolam ikan.

---

<sup>5)</sup> Wawancara dengan M. Yunus dan Buya Sya'ban, hari Rabu, tgl. 22 April 2004. Menurut M. Yunus, batu pipih tersebut dipercayai sebagai tempat sholat Tuanku Rao sekaligus sebagai tempat mengontrol orang-orang yang melakukan sholat. Oleh karena itu batu tersebut ditempatkan tepat di tengah sawah penduduk bersebelahan dengan benteng. Batu tersebut: sekarang berada tepat di mimbar mesjid raya Tuanku Rao yang berada di sebelah benteng, kira-kira lebih kurang 100 meter. Namun, kini batu pipih tersebut ditutup dengan semen karena ditakutkan masyarakat "mengada-adakan" sebagai simbol wujud Tuanku Rao yang mengakibatkan timbulnya sirik dan musrik di kalangan masyarakat Rao.

Benteng ini langsung berada di bawah pimpinan Tuanku Rao. Ritual keagamaan dan gerak laju Paderi dalam menyebarkan faham pembaharuan serta aqidah Islam ke luar daerah maupun di Rao sendiri juga berada di bawah pimpinan Tuanku Rao. Biasanya mereka bergerak setelah ada instruksi dari Tuanku Imam Bonjol.

### **3.2 Mengangkat Senjata dalam Rangka Menyebarkan Faham Paderi**

Dalam menyebarkan faham Paderi, tidak jarang Tuanku Rao mendapat tantangan dan perlawanan dari masyarakat. Hal tersebut, lumrah bagi setiap bentuk perjuangan, apalagi meluruskan ajaran Islam adalah pekerjaan yang tergolong berat. Di tengah berkecamuknya *takhyul*, *bid'ah* dan *churafat* yang menyebabkan umat Islam Minangkabau alpa dan lalai melakukan perintah agama, menyebabkan perjuangan Tuanku Rao menjadi lebih berat. Satu-satunya cara menghadapi tantangan dan perlawanan dari masyarakat adalah dengan mengangkat senjata. Tidak mengherankan jika sebenarnya saudara sesama suku saling beradu senjata yang semestinya alat tersebut diangkat untuk menghalau musuh yaitu Belanda. Namun apa mau dikata, pembangkangan di kalangan umat Islam sendiri telah membuka peluang pihak ketiga yaitu Belanda untuk memecah belah persatuan umat Islam.

Kondisi demikian, membuat Tuanku Rao terjepit antara saudara seiman/sesuku dengan kolonial Belanda tidak dapat dibedakan. Kedua-duanya dihadapi sekuat tenaga demi tegaknya *ukhuwah islamiyah* dan bebasnya bangsa ini dari penjajahan.

Salah satu tekad Tuanku Rao adalah membasmi habis praktek-praktek mak'siat yang dilakukan rakyat dan menyebarkan akidah Islam hingga di luar Minangkabau. Tekad ini bukan tanpa alasan dan komando sebab Minangkabau adalah masyarakat penganut Islam secara keseluruhan dan tongkat kepemimpinan Tuanku Imam Bonjol berada di pundaknya kini, khususnya dalam membebaskan daerah Rao. Pada awalnya Tuanku Rao selalu melakukan tugas, berdakwa dengan cara lemah lembut namun karena tidak dihiraukan bahkan ditantang oleh kalangan adat membuat Tuanku Rao semakin keras menjalankan tugasnya. Hal ini terpengaruh juga pada anggota Paderi lainnya hingga tidak pernah jauh dari perlawanan dan pertentangan antara kaum Paderi dengan rakyat.

### **3.2.1 Menghadapi Perlawanan Kaum Adat**

Pada awalnya gerakan Paderi dilakukan dengan lembut sehingga dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Pada saat gerakan ini muncul, Islam sudah bernaung di Minangkabau, hampir dua abad yang lewat. Bentuk gerakan ini mengajak masyarakat untuk kembali mempelajari agama Islam dan berlaku sesuai dengan ajarannya. Namun sangat disayangkan, ketika gerakan ini mempergunakan kekerasan yaitu di samping berlaku secara Islam juga memaksa masyarakat untuk bersikap seperti orang Arab dengan meniru-niru pakaian Padang Pasir. Yang lebih fatal lagi adalah tindakan sewenang-wenang yang dilakukan oleh pemimpin-pemimpin yang fanatik dan *over acting* terhadap daerah-daerah yang dikuasai, menyebabkan gerakan ini sempat ditentang.

Seperti juga halnya dengan gerakan-gerakan baru dalam sejarah, aliran Paderi ini dikembangkan oleh orang-orang yang penuh cita-cita, bersedia berkorban, penuh dinamis, tetapi kemudian sering dipaksakan secara berlebih-lebihan. Terlalu picik, kolot, kadang-kadang sama sekali tidak ada lagi hubungannya dengan agama yang ingin mereka “murnikan” sendiri.

Bahwa mereka menentang adat-istiadat yang bertentangan dengan agama sangat dimengerti sekali. Begitu pula menentang kebiasaan rakyat yang tidak baik seperti berjudi, isap candu dan sebagainya. Bahwa mereka ingin rakyat hidup menurut ajaran agama yang sebenarnya juga tidak mendapat tantangan dari rakyat. Yang sangat ditentang oleh rakyat (ini dipergunakan sebaik-baiknya oleh Belanda) ialah cara-cara yang berlebih-lebihan, kekejaman yang mereka lakukan sewaktu memaksakan kehendak mereka. Sulit dimengerti, umpamanya keharusan meniru-niru pakaian seperti yang sudah dijelaskan.

Fasilitas yang menjadi lambang kesuburan maksiat berupa gelanggang judi, arena penyabungan dan sirih sebagai bahan camilan yang disuguhkan buat tamu maupun tuan rumah sendiri tiba-tiba dirobuhkan dengan paksa disertai kekerasan. Kebiasaan maksiat yang membuai masyarakat dari seluruh lapisan, dijegal dengan paksa dan perintah untuk merubah dalam waktu dini menimbulkan gejolak di mana-mana. Sepatutnya, gejolak tersebut diredam dan diupayakan tidak terjadi sama sekali seandainya strategi politik Paderi agak melunak. Namun apa mau dikata agaknya rencana penghapusan kebiasaan masyarakat sudah menjadi agenda utama dalam benak dan pikiran

pemimpin terdahulu maupun kepemimpinan Tuanku Imam Bonjol dan Tuanku Rao.

Atau mungkin juga karena lambannya kaum adat mengikuti perintah, menjauhkan mak'siat bahkan faktanya malah menambah hal-hal yang sangat dilarang oleh Paderi dengan memperlihatkan sikap dan tingkah yang berlebih-lebihan sebagai tanda protes. Salah satu contohnya, membangun gelanggang judi di depan hidung para Paderi dan mengadu ayam dengan mengundang masyarakat luas sebagai penonton atas kelakuan mereka, terutama sekali oleh para penghulu.

Kesaksian Raffles mengatakan "Tidak sampai sepersepuluh penduduk yang melakukan ibadah atau yang merasa takut kepada Tuhan tapi sebaliknya hampir seluruh penduduk keranjingan mengadu ayam dan bermabuk-mabukkan"<sup>6)</sup>

Ketidakindahan kaum adat dengan "tingkah lakunya" sebagai protes terhadap gerakan Paderi berhasil dibalas dengan sikap keras dari kaum Paderi sehingga dalam waktu yang singkat saling bertemu alam bentuk adu fisik. Pertikaian tidak dapat dihindarkan lagi, apalagi Yang Dipertuanku Rao sendiri kurang paham dan tidak terlalu menyetujui gerakan ini sehingga yang memimpin ke depan mau tidak mau berada di pundak Tuanku Rao seutuhnya. Menghadapi kondisi demikian, tidak ada jalan lain yang harus ditempuh melainkan kekerasan agar terbuka mata hati orang-orang Rao untuk menerima kebenaran.

---

<sup>6)</sup> Sir Thomas Stamford Raffles kepada William Marsden 13 Pebruari 1820 dikutip oleh Dr. Fahri Ali. "Dua Cakrawala Ideologi dalam Pemberontakan Sumatera". *Makalah* Sumbangan untuk Seminar Sejarah Refolusioner RI (PRRI) 21 Agustus 2000. Padang

Fakta ini menggejala di mana-mana, sejak awal pergerakan ini muncul hingga masuk kepemimpinan Tuanku Imam Bonjol dan Tuanku Rao di daerah bagian Utara. Untuk mengimbangi kekerasan hati kaum adat tidak ada jalan lain yang ditempuh kaum Paderi melainkan kekerasan.

Peperangan ataupun pertikaian Tuanku Rao dengan golongan adat dapat diselesaikan oleh Tuanku Rao dengan baik dan dibantu oleh laskar Paderi yang datang dari Bonjol. Kaum adat tidak dapat menerima kekalahan, sebaliknya mereka minta bantuan kepada Belanda untuk bersama-sama memerangi laskar Paderi. Dengan alasan itulah Belanda mengerahkan moncong senjatanya ke daerah Utara (Rao) dan dengan serta merta mendirikan benteng yang sampai sekarang masih berbekas yaitu benteng Ameroengen.

### **3.2.2 Menghadapi Perlawanan Kolonial Belanda**

Kekalahan Kaum Adat terhadap laskar Paderi mengakibatkan mereka meminta bantuan kepada kolonial Belanda. Hal ini tidak disadari oleh Paderi karena selama ini perjuangan mereka hanya ditujukan kepada masyarakat Islam yang melakukan kebiasaan di luar ajaran Islam bukan kepada kolonial Belanda. Belanda sendiri baru masuk dan menginjakkan kakinya di kota Padang pada sekitar tahun 1819.

Peperangan melawan Belanda oleh tentara Paderi dimulai sejak tanggal 28-30 April 1821. Diawali dengan permintaan suaka dari 14 penghulu yang dipimpin oleh Tuanku Suruaso, kakak beradik pada sekitar tahun 1820 kepada pemerintah Belanda. Keempat belas penghulu beserta pimpinanya datang menghadap Resident Padang untuk meminta bantuan dalam

menghadapi kaum Paderi. Jika Belanda mengabulkan permintaan tersebut konsekwensinya mereka akan menyerahkan negerinya ke bawah kekuasaan Belanda. Namun permintaan itu baru dikabulkan pada tanggal 23 September tahun 1820. Pemerintah Tinggi di Betawi (Gubernur Jenderal) mengizinkan Resident Du Puy berunding dengan orang-orang yang mengakui wakil kerajaan Minangkabau tersebut dan pada tanggal 10 Pebruari 1821 dibuat surat perjanjian di antara Tuanku Suruaso bersama 14 penghulu Minangkabau dengan Resident Du Puy. Bersamaan waktunya diadakanlah penyerahan nagari Pagaruyung, Sungai Tarab, Suruaso, Negeri BatuSangkar, Batipuh, Singkarak, Saningbakar, Bunga Tanjung, Pitalah, Tanjung Berulak, Gunung Rajo, Sumpur Malalo, IX Koto dan Simawang dan diterima oleh Kompeni Belanda dengan baik. Diperkenankan pula permintaan mereka oleh Belanda agar pemerintahan Belanda mendudukkan tentaranya di Simawang, guna melindungi rakyat Minangkabau dari kekerasan dan penganiayaan kaum Paderi.<sup>7)</sup> Setelah kesepakatan dan adanya perjanjian tersebut maka mulailah ekspansi kolonial Belanda ke daerah-daerah yang berpihak pada Paderi hingga Sundatar dan terakhir memasuki Rao.

Sewaktu perjuangan Paderi telah meningkat menjadi perjuangan mengusir penjajah. Mereka tidak saja berhadapan dengan bangsanya sendiri yang mencari pernaungan pada Belanda untuk membalas dendam tetapi langsung berhadapan lawan tentara kolonial yang tangguh. Walaupun begitu, sebagai pejuang anti penjajah mereka sempat memberi

---

<sup>7)</sup> Hanika "Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao". Jakarta: Bulan Bintang, 1974:254

perlawanan yang sengit sering kedudukan Belanda sangat kritis di Sumatera Barat. Akhirnya, tujuan baik dengan cara-cara yang belum bisa diterima rakyat ini, belum berkesempatan memperbaiki diri telah dikalahkan oleh musuh kuat, berorganisasi rapi.

Alasan yang dipakai oleh Belanda ikut campur dalam menengahi pertikaian antara kaum Paderi dengan kaum adat, hanyalah untuk melindungi rakyat. Akan tetapi Belanda tidak sadar bahwa kaum Paderi lebih jitu menafsirkan tingkahnya sebagai suatu *manifestasi* politik dengan bertopeng pada keinginan "melindungi" rakyat. Prakteknya, Belanda rajin *memprovokasi* rakyat bahwa Paderi lebih kejam dari Belanda.

Pada masa pemerintahan De Stuers sendiri sangat heran kenapa perang tersebut bisa sangat lama. Dia yakin betul bahwa hal-hal yang menimbulkan perselisihan di antara keduanya, adalah ciptaan dan tujuan Belanda dari semula. De Stuers sama sekali tidak melihat realita bahwa orang-orang Pidari bermaksud menyerang kedudukan Belanda. Gerakan mereka sama sekali tidak ada hubungannya dengan Belanda yang memaksakan diri memasuki daerah pedalaman.<sup>8)</sup>

Salah satu contoh pada waktu pecah perang Diponegoro (Jawa) dan banyak pasukan Belanda dibutuhkan di sana akan tetapi jika betul kaum Pidari mencari permusuhan dengan Belanda, bukankah itu merupakan kesempatan terbaik untuk menyerang. Selagi Belanda masih sibuk menghadapi Diponegoro dan selagi Padang tidak begitu kuat dipertahankan.

---

<sup>8)</sup> Rusli, Amran, *op.cit*:388

Paderi malah mengadakan perjanjian dengan De Stuers dan menepati janji mereka untuk tidak menyerang kedudukan Belanda di Padang yang sedang lemah waktu itu. Akan tetapi begitu Belanda menang perang di Jawa, langsung mereka mencari-cari alasan untuk menyerang. Cara begini akan sering kita temukan dalam perjalanan sejarah nasional Indonesia. Dalam keadaan terdesak atau terjepit Belanda minta damai, sering pula pada waktu berunding pemimpin-pemimpin kita ditangkap dengan mudah.<sup>9)</sup>

Peperangan-demi peperangan antara kaum Paderi dengan kolonial Belanda telah menimbulkan banyak korban yang berjatuh di antara kedua belah pihak, tanpa ada yang merasa menang atau dikalahkan. Di satu pihak yaitu Belanda selain ingin menguasai tanah Minangkabau juga bertujuan menghalau kegiatan Paderi dari penyebarluasan akidah Islam karena Belanda juga mempunyai tujuan yang sama yaitu menyebarkan ajaran Kristen. Di pihak lain kaum Paderi selain bertujuan membersihkan ajaran Islam yang dipenuhi oleh kemaksiatan juga menyebarkan akidah Islam bila perlu keluar dari daerah Minangkabau agar ajaran Kristen tidak meluas.

---

<sup>9)</sup> Yang mengherankan cara-cara Belanda yang seperti ini terus dipakai berabad-abad lamanya dan selalu berhasil. Namun selalu saja banyak pemimpin-pemimpin kita yang "berhasil" dibohongi. Begitu juga dengan gerakan Paderi, banyak sekali kesempatan yang ada untuk melumpuhkan kekuatan Belanda tetapi tidak mereka jalankan. Paderi berhenti tiba-tiba hanya karena Belanda bersedia "berunding" dan tidak melakukan *follow-up* dari kemenangan-kemenangan gemilang di lapangan. Akan tetapi banyak juga penulis Belanda yang memberikan penghormatan tinggi kepada keberanian dan kegigihan rakyat di Sumatera Barat bertempur melawan penjajahan.

Walaupun Paderi berjuang dengan keterbatasan senjata namun kekuatan dan kekompakan mereka diakui oleh Belanda ternyata mampu juga mengalahkan senjata muktahir yang dimiliki Belanda. Ada beberapa tentara Belanda yang pernah menghadapi Paderi secara langsung seperti halnya Vermeulen Krienger seorang Perwira Belanda mengatakan “Kaum Pidari bukanlah musuh yang dianggap enteng oleh Belanda. Walaupun Belanda menguasai lapangan di beberapa pertempuran, besar dan sengit akan tetapi Belanda dihajar babak belur”. Krienger menganggap pukulan-pukulan yang diterimanya sangat mengerikan. Khusus untuk menghadapi Paderi, dia membentuk semacam “komando” dan mengakui pukulan-pukulan yang diterima oleh komandonya demikian hebat. Bahaya, penderitaan dan kesulitan yang dihadapinya tidak kalah dengan penderitaan yang diterimanya saat berada di medan perang Rusia sewaktu berhadapan dengan Napoleon.<sup>10)</sup>

Untuk mengatasi kehebatan perlawanan Paderi dan melihat banyaknya kesukaran dalam merebut daerah Minangkabau maka pemerintah Hindia Belanda di Jakarta mengambil keputusan akan memperkuat tentaranya. Pimpinannya akan diserahkan kepada Opsir Tinggi yaitu Letnan Kolonel A.F. Raaf yang akan mengepalai seluruh tentara di Sumatera Barat. Letnan Kolonel Raaf mendarat tanggal 8 Desember 1821 di Padang dengan membawa empat ratus sembilan puluh empat serdadu, lima pucuk meriam, tiga puluh ribu peluru dan delapan ratus batu api.<sup>11)</sup>

---

<sup>10)</sup> Rusli Amran. *op.cit*:387

<sup>11)</sup> M. Radjab “*Perang Paderi*”. Jakarta:44-45. Hamka. *op.cit*:256

Diungkapkan juga oleh Rusli Amran (1981:399) berdasarkan data Belanda bahwa, mengenai persenjataan kaum Paderi tidak kalah dengan Belanda, bahkan mereka sudah pintar membuat sendiri walaupun dengan teknik yang sangat sederhana, yaitu memakai sumbu. Mengenai cara membuat senjata ini, tidak dicatat dengan jelas akan tetapi setiap wanita sudah bisa membuat senapan maupun mesiu dan bentuknya mirip atau hampir sama dengan senjata Belanda. Orang Pidari sangat mahir menggunakan senjata seperti tombak, pedang, kelewang, sumpit, tambang tali dan lain-lain. Banyak juga emas yang dijual untuk membeli meriam di pasar senjata. Mereka juga memiliki semangat baik dan jumlah mereka lebih dari cukup serta dipimpin oleh pemimpin yang fanatik.

Rao merupakan daerah pertambangan emas yang paling penting di Minangkabau sesudah Alahan Panjang. Perdagangan emas Rao sudah dikenal oleh pedagang India sejak abad kedua sesudah Masehi. Dan pada kira-kira 800 sesudah Masehi orang-orang India mendirikan pemukiman baik di lembah Rao maupun di bagian atas sungai Kampar yang kemudian berkembang menjadi Pangkalan hulu sungai yang khas untuk perdagangan emas di Rao.<sup>12)</sup>

Pada tahun 1826 *Singapore Chronicle*, menetapkan nilai ekspor emas antara 13.000 dan 140.000 dolar Spanyol pertahun. Pedagang emas Rao pula berdagang di sekitar pantai Barat dengan membawa emasnya ke Natal, Barus, Air Bangis, Pasaman bahkan sampai ke Selatan Padang.<sup>13)</sup>

---

<sup>12)</sup> Cristine Dobbin, *op.cit* :391

<sup>13)</sup> *Ibid*.

Perdagangan emas ini rupanya membawa keuntungan yang bisa diandalkan untuk membeli senjata dari luar.

Beberapa pengamat Belanda, mengungkapkan kehebatan tentara Pidari dalam melakukan penyerangan terhadap kolonial Belanda. Dalam kasus ini Hendrik bekas pemerintah kolonial Belanda yang dicatat oleh Rusli Amran (1981:401) bahkan mengungkapkan perbedaan dalam menghadapi perang Paderi dengan Dipeonegoro "Ada satu perbedaan yang menarik antara peperangan menghadapi perang Diponegoro dengan kaum Pidari. Kalau di Jawa (Diponegoro Belanda harus mengirim pasukan kesana-kemari untuk menghalau musuh sedangkan menghadapi kaum Pidari musuh selalu berada di belakang pertahanannya"

Pada tanggal 11 Januari 1833, jam 4 pagi Paderi Bonjol bergerak dengan cepat dan hal ini pun mempengaruhi laju gerak Paderi Lembah Rao di bawah Tuanku Rao. 139 orang Eropa dibantai termasuk 30 orang dirawat di rumah sakit. Garnisium lain di lembah Rao juga mengalami nasib yang sama.<sup>14)</sup>

Peperangan-peperangan tersebut membawa banyak korban dari kedua belah pihak terutama Belanda dan kalau sudah begitu biasanya Belanda meminta perundingan. Di Bonjol sendiri, Belanda (Letnan Kolonel Ellout) mengusulkan supaya dipanggil dan dikumpulkan semua penghulu, hulubalang dan penduduk Bonjol ke dalam suatu rapat besar dalam acara pelantikan Tuanku Muda (anak Tuanku Imam Bonjol) sebagai *regent* dari negeri Alahan Panjang. Ini adalah politik Belanda di saat berunding Belanda

---

<sup>14)</sup> *Ibid* : 227

mengusulkan agar Tuanku Imam Bonjol istirahat karena sudah uzur dan supaya beliau bisa beribadah dengan tenang jauh dari urusan negara. Tuanku Imam setuju dengan keputusan tuan residen Ellout.<sup>15)</sup>

Sebelumnya pada sekitar tahun 1832 Letnan H.J.Y Engelbert Van Vavervoorden bertemu dengan Tuanku Rao di Lembah Rao dan membujuknya supaya menyerah saja. Dan jika beliau menyerah akan dijamin keselamatannya. Tuanku Rao mengelak dengan cara yang halus bahwa beliau akan berangkat ke tanah suci menunaikan ibadah haji. Dia akan mundur dengan sendirinya dengan berangkat ke Mekah tanpa dibujuk oleh siapapun.<sup>16)</sup>

Kekerasan hati Tuanku Rao tidak dapat ditawar oleh siapapun padahal sebulan sebelum penawaran tersebut, Alahan Panjang di Bonjol sudah menyerah terlebih dahulu yang berakhir dengan pemberontakan besar-besaran pada bulan Januari 1833. Tuanku Rao tidak berangkat ke Mekah melainkan berangkat ke Air Bangis, menyusun kekuatan baru yang lebih besar, untuk mengulang kembali kemenangannya pada saat menaklukkan Batak. Dan rupanya pemberontakan tersebut mengilhami Tuanku Rao dan Paderi Rao berbuat yang sama, akibatnya, tidak sedikit tentara Belanda tewas seperti di Bonjol.

Kembali ke persoalan Bonjol, pada saat mengangkat Tuanku Muda menjadi *regent*, Belanda mengajukan usul politisnya yaitu agar diberikan kesempatan memasuki negeri Sundatar di Hulu Rao

---

<sup>15)</sup> Ramli, Hasan. "*Tuanku Rao dan Rakyat Rao Melawan Penjajah*". Medan: Tiga Saudara Medan. 1996:25.

<sup>16)</sup> *Ibid.*

dan disetujui oleh hadirin karena mereka tidak menyadari kelicikan Belanda. Belanda pun meneruskan perjalanannya ke Hulu Rao karena masyarakat Rao tidak mau tunduk pada kekuatan Belanda dan bersikap sama dengan daerah lainnya yaitu melawan tanpa pamrih. Belanda pun tahu siapa tokoh dibalik penyerangan-penyerangan tersebut. Dan jika mereka (masyarakat Rao) tidak mau tunduk mau tidak mau harus digempur dengan keras seperti Matur dan daerah-daerah lainnya. Akan tetapi jika mereka menerima dengan baik maka akan dijamin keselamatannya.

Mendengar hal tersebut rakyat Rao, berfikir keras dan mengambil keputusan, kalau tidak menyerang berarti menerima. Akhirnya dipilih jalan terbaik dengan mempersilahkan Belanda masuk (setelah masyarakat Rao dan Yang Dipertuanku berunding). Walaupun demikian, Belanda tetap siap siaga jika tiba-tiba diserang secara mendadak. Namun apa yang dikhawatirkan oleh Belanda tidak terjadi bahkan sebaliknya, para penghulu beserta Yang Dipertuanku Rao memperlihatkan sikap yang baik malah bersedia menerima Belanda. Tiga opsir Belanda menerima kedatangan Yang Dipertuanku Rao beserta para penghulu di benteng Amoroengen yang hanya berjarak kurang lebih satu kilo dengan benteng Tuanku Rao. Letnan Poland menerima kedatangan tuan rumah dan menganggap mereka datang menyerahkan diri. Dengan pongahnya, Poland memberi persyaratan agar penduduk Rao jangan memperlihatkan sikap bermusuhan dengan Belanda dan mau menyediakan 60.000 pon beras, 500 kaleng minyak, 35 ekor kerbau dan 400 ekor ayam. Tiap kampung harus menyediakan

bahan-bahan ini menurut besar-kecilnya. Selanjutnya Yang Dipertuanku Rao harus menyediakan tiap hari 500 laki-laki yang kuat sebagai pesuruh dan pekerja Belanda dalam menyelesaikan pembangunan benteng Amoroengen yang ter bengkalai dan rusak oleh serangan rakyat dan Paderi.<sup>17)</sup>

Semua permintaan Belanda dikabulkan oleh orang Rao dan setiap hari dengan takut dan patuhnya datang 500 laki-laki yang berbadan tegap akan bekerja sebagai kuli. Komandan benteng Belanda berpendapat bahwa untuk mengembalikan keamanan, Belanda jangan bersikap lunak karena akan dianggap lemah oleh rakyat banyak. Dan untuk menghadapi ha-hal yang di luar perhitungan seperti penyerangan tiba-tiba yang dilakukan oleh anak negeri karena kekuatan Paderi dan simpatisannya tidak dapat dianggap remeh, apalagi pemimpinnya masih ada.

Kekhawatiran Belanda memang beralasan karena pada saat yang sama penduduk Lubuk Sikaping sedang bersiap-siap berangkat ke Rao untuk menyerang Belanda. Dengan kekuatan yang lebih besar penduduk Lubuk Sikaping menyerang benteng Amoroengen secara tiba-tiba. Belanda terkejut, dan masing-masing mencari keselamatan. Dalam keadaan tidak siap walaupun memiliki kekuatan yang besar *pluss* orang-orang yang pro Belanda namun, Belanda harus mengakui kekuatan lawan dan terpaksa mundur. Untuk mengatasi hal ini Belanda mencoba berkolaborasi dengan Raja Gadombang dari Huta Godang. Raja Gadombang yang semula memang berniat membalas dendam kepada Paderi maka

---

<sup>17)</sup> *Ibid:27-28*

dengan adanya permintaan Belanda, Gadombang melebarkan tangannya, menyambut gembira kolaborasi tersebut karena Paderi dianggap telah meruntuhkan tatanan “keyakinan” lama tanah Batak sehingga menimbulkan luka yang masih bersisa.

Bantuan dari Huta Godang tidak membawa perubahan akibatnya banyak tentara Belanda dan anak buah Raja Gadombang tewas bahkan Raja itupun terluka. Komandan benteng Amoroengen makin kuatir maka dia meminta Yang Dipertuanku Rao datang untuk berunding tetapi permintaan itu ditolak.

Pemimpin-pemimpin Rao mengambil keputusan akan berontak tanggal 19 Oktober 1833. Pada saat tersebut Tuanku Rao telah tewas ditembak Belanda di Air Bangis. Dengan dipimpin oleh Tuanku Tambusi yang juga kawan seperjuangan Tuanku Rao dalam gerakan Paderi, para ulama yang berada di Padang Matinggi siap sedia mengangkat senjata untuk melawan kekejaman Belanda.

Keesokan harinya, penduduk Rao (jam 7 pagi) berbondong-bondong berangkat ke Padang Matinggi menuju benteng dan tangsi Belanda. Dari luar, benteng telah terkepung, rakyat mulai membakar tangsi dan dapur pasukan Gadombang yang setia kepada Belanda. Di luar benteng didirikan beberapa kubu pertahanan dan siap menembak kepala Belanda yang keluar dari benteng. Demikianlah dalam jangka waktu beberapa lama sehingga Belanda kehabisan persediaan makanan hingga diam-diam komandannya mengambil keputusan untuk meninggalkan benteng karena kekurangan logistik. Namun pada saat mereka keluar dari pintu benteng langsung diserang oleh rakyat dan kaum Paderi sehingga banyak koprал Belanda

yang tewas seketika. Anak buahnya (tentara Belanda) banyak yang lari kocar-kacir ke gunung maupun ke hutan-hutan untuk menyelamatkan diri. Benteng Belanda langsung dibakar beramai-ramai dan pada akhirnya Belanda meminta damai buat berunding.

### **3.2.3 Menaklukan Batak**

Konsolidasi kekuasaan Tuanku Rao atas lembah Rao menandai permulaan suatu episode dalam sejarah gerakan Paderi yang tidak banyak diketahui orang. Ini adalah penaklukan atas daerah-daerah luas yang dihuni oleh orang-orang Batak, yang dilakukan oleh Tuanku Rao dengan bergerak melalui palung-palung longitudinal pada arah tenggara ke barat di sepanjang alur Bukit Barisan. Pada tahun 1820, gerombolan Paderi dari Rao menyebrangi bukit-bukit yang menghadang dan mulai menyerbu ke lembah Mandailing Atas yang berpenduduk sedikit di sekitar hulu Sungai Gadis.

Seperti Rao, Mandailing Atas juga merupakan daerah penghasil emas dan di sini sudah ada pemukiman Minangkabau yang penting karena banyak orang-orang Minangkabau datang dari tempat sejauh Agarn untuk bekerja di tambang-tambang yang terletak di beberapa tempat seperti Huta Nopan dan Pakantan. Namun yang paling penting daerah ini berdekatan dengan Rao. Para wiraswastawan yang mengerjakan tambang-tambang ini sudah lama mempunyai hubungan dagang dengan Air Bangis dan Natal dan sebelum tahun 1820 hubungan kekeluargaan dan perkawinan dengan masyarakat pedagang Minangkabau di pantai telah meningkatkan jumlah orang-orang Batak dan keluarganya yang menjadi

Islam. Jadi, penaklukan Rao atas lembah ini memiliki logika tertentu selain dorongan yang diberikan oleh gerakan Paderi. Akibat penaklukan ini secara ekonomis menguntungkan, baik Paderi Rao maupun Alahan panjang. Imam Bonjol sendiri sebagai pelindung Tuanku Rao memberikan kebebasan kepada Tuanku Rao untuk melaksanakan tugasnya dengan baik. Lembah Mandailing Atas yang dikuasai Padri membantu rencana Imam Bonjol untuk mengusir perdagangan Eropa dari pantai Batak. Jalur-jalur emas yang utama dari Rao dan Mandailing ke pantai sekarang berada di tangan Paderi dan perdagangan emas dialihkan ke Pasaman dan ke pelabuhan Imam Bonjol yang baru di Batahan.<sup>18)</sup>

Motivasi di balik gerakan Tuanku Rao berikutnya, menyusuri Sungai Gadis ke Mandailing Bawah kemudian bergerak ke utara ke lembah-lembah Sungai Angkola dan Sungai Taru lebih problematika. Ketika Paderi Rao memasuki Mandailing Bawah, mereka menghadapi kesukaran yang lebih besar daripada yang pernah dijumpai sampai sekarang. Kalau daerah Mandailing Atas yang berpenduduk jarang boleh dikatakan tidak mengadakan perlawanan, Mandailing Bawah berusaha untuk melawan serbuan orang-orang Minangkabau. Orang-orang Batak seperti halnya orang-orang Minangkabau, tinggal di desa-desa (*huta*) yang berbenteng, tidak tergantung satu sama lainnya. *Huta-huta* ini lebih kecil daripada nagari yang ada di Minangkabau dan satu suku menonjol dalam urusan *huta*.

---

<sup>18)</sup> Christine, Dobbin , *op.cit*:213

Ketika Paderi tiba di Mandailing Bawah, pasukan Mandailing bergerak sekitar Patuan Naga yang merupakan *panusunan* (daerah induk) Panyambungan namun lari tunggang langgang akibat serbuan dari Tuanku Rao. Serbuan pertama Tuanku Rao berjalan secepat kilat dan setelah membakar Panyambungan dan membawa budak sebanyak mungkin, dia mundur lagi ke Rao. Ketika ada tanda-tanda bahwa Patuan Naga sedang mengatur pasukan Batak lainnya, ia kembali dan mengalahkan yang akhir ini dalam dua pertempuran yang menghancurkan beberapa kampung lagi.

Pernyataan Cristine, Dobbin (1992:218) dari laporan Willer, hal 421 bahwa laporan Batak cenderung menekankan kekerasan dan kekacauan yang terjadi selama periode Paderi. Namun, tuanku Rao telah berusaha untuk memperkenalkan bentuk administrasi Paderi di desa-desa Batak, tetapi bagaimana sistem ini dilembagakan dan berapa besar dukungan yang diterima, merupakan pertanyaan yang tidak dapat dijawab. Beberapa orang Batak memang sudah beragama Islam sebelum serbuan Paderi. Ada orang-orang Muslim yang tinggal di Panyambungan ketika diserbu dan desa-desa tertentu di dekatnya yang mempunyai hubungan dagang dengan pantai barat, telah menjadi Islam selama beberapa tahun. Namun pada masa awal, pemerintahannya, penyerbu dari Rao mengandalkan kekuatannya sendiri dan mengangkat orang-orang Minangkabau sebagai kadi di desa-desa Batak dan "hakim-hakim" ini mendasarkan administrasinya pada Qur'an secara kata perkata. Mereka juga mencoba memberlakukan semua *puritanisme* lahiriah gerakan mereka. Orang-orang

dipaksa menjadi Islam, tentu saja dan terjadi banyak pembunuhan dan orang Paderi bersemangat sekali menghancurkan simbol-simbol yang bersifat keagamaan orang Batak. Tuanku Rao juga mewajibkan raja untuk membayar upeti kepada Rao dan Alahan Panjang dalam bentuk beras, kerbau dan budak-budak, membiayai pemeliharaan pasukan Minangkabau di desa-desa mereka dan menyediakan pasukan bersenjata untuk kegiatan Paderi di daerah lebih ke utara lagi.

Segera tampak jelas bahwa satu-satunya jalan bagi desa-desa di Mandailing Bawah untuk mengatasi kerugiannya adalah dengan ikut serta dalam serangan Paderi ke desa-desa sebelah utara karena sebagian pasukan yang menang, mereka bisa memperkaya diri dengan barang rampokan. Penaklukan dengan mudah terjadi, karena kebanyakan desanya kecil dan masing-masing berdiri sendiri dan tidak bergabung untuk bersama-sama membela diri dan juga ekspedisinya dilakukan dengan berkuda. Topografi daerahnya sedemikian rupa sehingga ekspedisi berkuda ke arah utara di lembah-lembah bisa dilakukan sampai di desa pangkalan Tuanku Rao sedangkan kuda terdapat dalam jumlah besar di beberapa daerah dan merupakan mata dagangan yang berarti. Ini membantu menjelaskan cepatnya penaklukan yang dijalankan oleh Paderi di daerah ini karena cara perangnya berbeda dengan perang yang menghabiskan segalanya yang harus dijalankan di pedalaman Minangkabau.

Pada tahun 1822, para Paderi telah berada di belakang Tapanuli setelah menyapu seluruh wilayah Angkola. Menurut tradisi lisan Batak, segerombolan Paderi di bawah Tuanku Rao masuk sampai sejauh

Butar di utara, di Plato Humbang, dimana Tuanku Rao menghadapi wakil dinasti Imam raja Singamangaraja yang berada di lembah Bakara yang berinding batu di sudut barat laut Danau Toba. Hal ini ditengarai oleh M.O Parlindungan sebagai pertemuan antara tulang dengan kemenakan dan berakhir dengan pembunuhan atas tulang oleh kemenakannya (Tuanku Rao).<sup>19)</sup>

Dengan menaklukan Batak bukan berarti Tuanku Rao sudah selesai melaksanakan tugas akan tetapi misi "pembersihan" Islam dari *takhyul*, *bid'ah* dan *churafat* masih panjang. Lebih jauh lagi yaitu dakwah Islam dan membebaskan tanah Rao dari kolonial Belanda termasuk tugas utama yang diprioritaskan Tuanku Rao.

### **3.3 Tertangkap dan Tewas Secara Syahid**

Setelah kembali dari Batak, Tuanku Rao melanjutkan perjuangan untuk menghadapi Belanda. Ketika itu, Belanda telah hampir menguasai daerah Mingkabau setelah terlebih dahulu menawan Tuanku Imam Bonjol. Pada tanggal 21 September 1823, Tuanku Imam berjumpa dengan Kolonel Elout dan Elout menganjurkan untuk mundur dari gelanggang politik dan beliaupun menerima. Putra Tuanku Imam Bonjol yaitu Tuanku Mudo diangkat oleh Elout menjadi *Regent Alahan Panjang*.<sup>20)</sup> Dan pada saat yang sama H.JY. Van Vevervoorden, membujuk pula Tuanku Rao untuk mundur akan tetapi ditolak oleh Tuanku Rao

---

<sup>19)</sup> Baca sanggahan Hamka dalam bukunya yang berjudul "*Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao*". Jakarta: Bulan Bintang. 1974

<sup>20)</sup> Martamin, Mardjamin, "*Tuanku Imam Bonjol*". Jakarta

dengan alasan akan berangkat menunaikan ibadah haji.<sup>21)</sup>

Nampaknya sesudah pertemuan dengan Letnan Vevervoorden, Tuanku Rao telah menarik diri dengan sembunyi dari Rao dan meneruskan perjuangannya dengan menyerahkan kembali kekuasaan kepada mertuanya. Setelah menjauhkan diri dari daerah Rao, beliau terus berjuang meskipun Rao telah dikuasai musuh. Rupanya Tuanku Rao tidak berputus asa buat menyerbu kembali pertahanan Belanda di Air Bangis.

Sejak Oktober 1832 Tuanku Rao menghilang dari Rao dan diam-diam berangkat menuju Air Bangis. Di Air Bangis inilah beliau menyusun kekuatan dan mengobarkan kembali perlawanan terhadap Belanda. Prinsip beliau, jangan sampai jatuhnya Bonjol dan Rao mematahkan semangat rakyat buat membalas dendam kepada Belanda yang telah menduduki mesjid Bonjol dan menjadikannya sebagai tangsi. Lebih parah lagi, orang-orang Rao dijadikan sebagai alat tenaga dengan memaksa Yang Dipertuan Rao menjadi kuli atau dikerahkan untuk membantu Belanda. Akan tetapi segala gerak-gerik Tuanku Rao rupanya tidak pernah lepas dari intaian mata-mata Belanda yang juga berasal dari anak negeri sendiri.

Pengejaran dan intaian terhadap dirinya tidak pernah disangka atau dipikirkan oleh Tuanku Rao. Pengerahan tenaga dan pasukan oleh Tuanku Rao untuk menghancurkan tentara Belanda yang ketika itu telah menguasai hampir seluruh wilayah Paderi dapat dipukul Belanda dengan bantuan pasukannya dari arah utara. Walaupun Tuanku Rao hampir-hampir dapat

---

<sup>21)</sup> Ramli Hasan. *op.cit*:14

memukul habis pasukan tentara Belanda akan tetapi karena kelicikan mata-mata maka Tuanku Rao dapat dipukul mundur. Sementara itu, kapal perang Belanda "Circe" sudah didatangkan di Air Bangis baik untuk mendaratkan pasukan pengepungan tambahan maupun untuk mencegah kemungkinan lolosnya Tuanku Rao di sepanjang pantai. Tuanku Rao telah dapat dipatahkan perlawanannya setelah dia menderita luka-luka berat. Akibat hujan pelor yang disiramkan Belanda terhadap dirinya. Ketika itu, Tuanku Rao telah mengadakan perlawanan seru dan *heroik* sekali sehingga pada kesempatan terakhir masih diteruskannya dengan sebilah keris. Dalam keadaan tidak sadar oleh siraman pelor dan pedang musuh, akhirnya Tuanku Rao rubuh. Dia diangkut dengan cepat sekali oleh Belanda ke kapal "Circe". Setelah sejam berada di kapal, Tuanku Rao pun tewas. Ada kemungkinan jenazah Tuanku Rao dilemparkan Belanda begitu saja ke dalam laut untuk melampiaskan rasa bencinya kepada tokoh patriot ini.<sup>22)</sup>

---

<sup>22)</sup> Hamka. *op. cit.*, M.Said, "Sisingamangaraja XII "Waspada. M. Radjab, *op.cit.*. Di tempat meninggalnya Tuanku Rao terdapat *gosong* yang dipercayai sebagai *gosong* Tuanku Rao. Menurut keterangan penduduk Air Bangis dan masyarakat Rao sendiri, di *gosong* ini telah banyak orang-orang yang tewas tenggelam. Hal ini menimbulkan bermacam-macam penafsiran yang bersifat takhyul akan tetapi masih dipercayai hingga kini bahwa kematian tersebut ada hubungannya dengan keberadaan *gosong* tersebut. *Gosong* tersebut berada di tengah pulau panjang pas ditempat meninggalnya Tuanku Rao dimana sebagian tubuhnya dilempar keluar dan jatuh tepat di *gosong* tersebut. Keterangan ini hanyalah kisah seputar kekeramatan Tuanku Rao yang selalu dituturkan oleh orang-orang baik yang berada di Air Bangis maupun Rao sendiri.

## BAB IV

### BEBERAPA VERSI MENGENAI ASAL-USUL TUANKU RAO

#### 4.1 Versi Batak

Beberapa pendapat yang berhasil dihimpun baik melalui sumber tertulis maupun hasil wawancara dapat dikemukakan dalam bab IV ini sebagai bahan kajian komparatif. Hasil kajian komparatif tersebut dianalisa dan diambil suatu kesimpulan yang lebih mendekati ke arah penjernihan sejarah.

Menurut versi Batak disebutkan bahwa Tuanku Rao adalah anak Batak sejati. Beliau adalah keturunan Raja-raja Batak yang bergelar Si Singamangaraja. Ada dua versi yang ditonjolkan dan kedua-duanya hampir sama, yang membedakannya hanya pada “pemberian” nama kedua orang tuanya.

Versi pertama bersumber pada “*Korte legenda van een deel der stavaders der bewroners van Tapanuli en qoskuts van Sumatera*” (Hamka:1974) mengatakan bahwa Singamangaraja X mempunyai adik perempuan bernama Nai Hapatin. Gadis ini menjalin hubungan dengan seorang pemuda bernama Ompu Pelti. Kedua remaja ini berasal dari satu keturunan (satu marga) yang jelas-jelas dalam tradisi Batak tidak diperbolehkan “bersatu” (menikah) dalam satu marga karena dianggap masih termasuk saudara sedarah yang dalam Islam disebut saudara sesusuan namun karena cinta begitu kuat melekat pada keduanya maka mau tidak mau mereka harus dinikahkan. Pernikahan ini tidak berjalan mulus akan tetapi mendapat banyak tantangan. Salah

satunya, datang dari saudaranya sendiri yaitu Singamangaraja X. Untuk menghilangkan rasa malu keluarga maka kedua remaja ini diusir keluar dari daerah Bakara. Keduanya pun keluar dari Bakara, menuju Aceh Tengah dan di daerah inilah lahir seorang anak laki-laki yang diberi nama Pongkinangolngolan yang berarti menunggu-nunggu dengan sabar.

Masa perantauan dilalui dalam suka dan duka dan keinginan untuk kembali ke daerah asalnya terasa menghentak-hentak. Rasa rindu pada keluarga dan kampung halaman menuntun keluarga Ompu Pelti untuk segera berkemas meninggalkan tanah Aceh. Aib keluarga yang ditanggung segera hilang dari ingatannya disebabkan kerinduan akan kampung halamannya.

Tiba kembali di Bakara, keluarga Ompu Pelti diterima dengan baik. Seluruh keluarga menyambut dengan gembira dan kejadian-kejadian di masa lalu telah dianggap pupus karena Ompu Pelti sekeluarga telah menjalani hukuman akibat perbuatannya. Untuk mengukuhkan keutuhan keluarga Singamangaraja maka Ompu Tuan Na Bolon (nama asli Singamangaraja) mengambil Pongkinangolngolan menjadi anak angkatnya.

Kerukunan keluarga Singamangaraja kembali normal dan hal ini dirasakan oleh Ponginangolngolan sebagai anak angkat. Kehidupan istana yang dilengkapi oleh fasilitas serta perhatian dan kasih sayang dari *Tulangny*<sup>13</sup> tidak segera membuat Pongkinangolngolan berubah dan menjadi sombong. Namun demikian dalam kehidupan manusia, hukum

---

<sup>13</sup> Tulang dalam bahasa Batak berarti paman/saudara laki-laki dari ibunya.

Namun demikian dalam kehidupan manusia, hukum alam tetap berlaku, disamping suka ada duka yang akan silih berganti menghampiri seseorang. Demikian juga dengan nasib si Pongkinangolngolan. Kehidupan istana dan kasih sayang keluarga Singamangaraja, tidak berumur panjang karena setelah menginjak usia 9 tahun, tiba-tiba muncul kembali kenangan lama yang berkaitan dengan aib keluarga yang dilakukan oleh orang tuanya sehingga timbul kebencian di hati *Tulangny*a. Ompu Tuan Na Bolon berniat menyingkirkan dan membunuh Pongkinangolngolan agar kenangan tersebut segera hilang dari ingatannya.

Demikianlah, rencana jahat telah merasuk jiwa Ompu Tuan Na Bolon dan dalam waktu yang singkat telah tersusun dengan matang. Pada saat insan manusia berada dalam lelapnya malam tanpa sepengetahuan orang lain si Pongkinangolngolan dipanggil menghadap, bersamaan dengannya masuk pula orang suruhan Singamangaraja X untuk melakukan eksekusi. Tanpa banyak bicara, sang eksekusi menjalankan perintah Singamangaraja tanpa rasa kemanusiaan. Dalam waktu yang singkat Pongkinangolngolan sudah berada dalam peti setelah lebih dahulu tangan dan kakinya diikat dengan tali dalam keadaan mata tertutup kemudian seluruh badan dibungkus dengan kain. Beberapa saat kemudian peti tersebut dibuang ke dalam danau toba.

Selanjutnya, aliran air danau Toba membawa peti berisi tubuh Pongkinangolngolan hingga terdampar di Marpaung Jahe. Setelah tertolong oleh penduduk di sekitar tempat kejadian maka Pongkinangolngolan meminta diri dari masyarakat setempat dan berkelana untuk menghindari *Tulangny*a. Melalui daerah

Bahalbatu, Pangaribuan, Sipirok, Padang Sidempuan, Mandahiling kemudian terus ke Bonjol. Tiba di Bonjol Pongkinangolngolan masuk Islam dan bergabung dengan Tuanku Imam Bonjol dalam gerakan Paderi.

Riwayat ini dikisahkan kembali oleh Sutan Pane dalam "*Korte Legenda van een deel der Stamvaders der Bewroners van Tapanuli en Qoskusts van Sumatra*" Menurut keterangan Guru Kenan Hutagalung, yang pernah menulis versi yang sama bahwa kisah ini berasal dari cerita orang tua-tua yang usianya di atas rata-rata seperti salah seorang di antaranya bernama Mari berusia 100 tahun.<sup>1)</sup>

Versi kedua, hampir sama ceritanya, yang membedakan hanya terletak pada nama kedua orang tuanya. Versi ini berdasarkan pendapat M.O Parlindungan yang mengatakan bahwa Tuanku Rao berasal dari Batak asli. Beliau adalah keponakan Singamangaraja X, lahir dari seorang ayah bernama Prins Gindoporang Sinambela dan ibunya bernama Putri Gana Sinambela. Ketika mereka keluar dari Bakara dan menetap di Aceh, lahirlah Pongkinangolngolan dan pada saat yang sama keluarga ini memeluk agama Islam. Untuk bersosialisasi dengan "keyakinan" baru juga masyarakat sekitarnya maka keluarga Gindoporang mengganti nama dengan yang "berbau" Islam. Sang ayah, Prins Gindoporang menjadi Muhammad Zainal

---

<sup>1)</sup> Baca HAMKA. "*Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao*". Jakarta: Bulan Bintang. 1974:226-228. Usia yang cukup tinggi dianggap lebih tahu dan memahami hal yang sebenarnya. Setidak-tidaknya cerita tersebut belum banyak berubah karena rentang waktu di antara keduanya (pengkisah dan peristiwa itu sendiri) tidak terlalu jauh.

Amiruddin Sinambela demikian pula Pongkinangolngolan berganti menjadi Muhammad Khatab.<sup>2)</sup>

Dalam beberapa tahun kemudian Muhammad Zainal Amiruddin Sinambela menikah lagi dengan Siti Kumala Sari Pohan, putri dari Nachoda Hadji Achmad Samil Pohan dari Baru. Hal demikian telah menjadikan Pongkinangolngolan dekat dengan ibunya karena sang ayah pun telah pindah dan tinggal bersama istri mudanya.<sup>3)</sup>

9 Tahun lamanya Pongkinangolngolan berada dalam asuhan ibunya tanpa ditemani sang ayah. Selama berada di Singkil Pongkinangolngolan belajar bahasa dan adat Minangkabau karena kebetulan tetangganya kebanyakan berasal dari Minangkabau. Hal ini membawa keberuntungan tersendiri bagi Pongki ketika kemudian hari merantau ke Minangkabau.

Singamangaraja IX wafat dan digantikan oleh putranya dengan gelar Singamangaraja X. Pada saat pengangkatan Putra Mahkota, Singamangaraja X teringat kepada saudaranya (kakaknya) yang berada di Singkil. Selanjutnya, diutuslah beberapa orang utusan untuk menjemput Putri Gana dan membawanya

---

<sup>2)</sup> Pencatuman nama-nama ini sempat menjadi polemik dan dibantah dengan keras oleh HAMKA dalam bukunya yang berjudul "*Antara Fakta dan Khayal*" (*Ibid*) karena tidak sesuai dengan keadaan zaman. Namun hal ini sudah menjadi kepercayaan bagi masyarakat Batak khususnya Tapanuli Selatan bahwa apa yang dikatakan oleh M.O Parlindungan dan bukunya "Pongkinangolngolan Gelar Tuanku Rao" benar adanya padahal harus dibuktikan sesuai dengan fakta dan sejarah yang sebenarnya.

<sup>3)</sup> M.O Parlindungan, *Ibid.* Tidak dijelaskan kenapa Zainal Amiruddin menikah lagi. Apakah ada kaitannya dengan masuknya ke dalam agama Islam namun seperti apa yang ditentang oleh Hamka bahwa nama Zainal Amirudin belum ada pada abad 17

kembali ke Bakara. Demikianlah Pongkinangolngolan kembali ke kampung Bakara bersama sang ibu.<sup>4)</sup>

Untuk melepaskan kesalahan dan beban saudaranya maka Singamangaraja X mengangkat Pongkinangolngolan menjadi anaknya. Pongkinangolngolan menjadi anak kesayangan dan amat dicintai oleh Singamangaraja namun terpikir olehnya bagaimana caranya untuk memisahkan marga keponakannya agar tidak sama-sama memiliki marga Sinambela. Untuk menyelesaikan persoalan yang dianggap rumit ini maka Singamangaraja menjual Pongkinangolngolan kepada sepasang Suami Isteri yang bermarga Simorangkir. Dengan cara ini mau tidak mau maka Pongkinangolngolan akan berubah marga menjadi Simorangkir walaupun bapak-ibu dan keluarga besarnya bermarga Sinambela. Apa yang diperkirakan bisa berjalan mulus, ternyata meleset karena sebagian besar pemuka masyarakat dan adat melarang keras tindakan tersebut karena melanggar adat serta ditakutkan kelak masyarakat akan terbiasa melakukan kesalahan yang sama dan membayar sesuai dengan cara-cara yang dilakukan oleh rajanya. Masyarakat akan merubah sekehendaknya sendiri adat *Dalihan Natohu Marhulahula, mardongansabutuha maranakboru* dan tidak akan ditaati lagi padahal jika seseorang melanggar adat ini maka dia harus diberi hukuman yang berat yaitu dirajam.<sup>5)</sup>

Menanggapi hal demikian maka Singamangaraja memilih untuk mengalah dan mengikuti kehendak rakyatnya. Para pemuka adat dan masyarakat mengajukan tuntutan kepada rajanya agar mengambil

---

<sup>4)</sup> *Ibid.*

<sup>5)</sup> *Ibid.*

tindakan keras terhadap pelanggaran adat dan peraturan ini harus diikuti oleh seluruh masyarakat. Syaratnya adalah keluarga Pongki harus dihabisi atau dibuang keluar dari Bakara, demi keadilan dan kewibawaan raja dan adat.

Singamangaraja tidak dapat mengelakkan tuntutan rakyat dan mengambil keputusan dengan segala konsekwensi. Pongkinangolngolan diserahkan kepada masyarakat untuk menghukumnya. Ibundanya juga mengalami hal yang sama. Demikianlah sang anak dibuang ke danau toba dan ibunya dibunuh secara diam-diam.

Dijelaskan kembali oleh M.O Parlindungan, setelah Pongki terlunta-lunta selama 6 tahun, dari daerah yang satu ke daerah yang lain maka tibalah beliau pada penghujung jalan yaitu Lubuk Sikaping daerah Pasaman yang juga berdekatan dengan tanah Bakara. Selanjutnya Pongki menggabungkan diri dengan gerakan Paderi pimpinan tiga Imam dan berkenalan dengan Tuanku Imam Bonjol. Islam dipilihnya menjadi tiang geraknya dengan bersyahadat dihadapan Tuanku Nan Renceh. Bersamaan dengan hal tersebut Pongki mendalami pengetahuan Islam, silat dan ikut latihan militer di bawah bimbingan Tuanku Nan Renceh.

## **4.2 Versi Minangkabau**

Asal-usul Tuanku Rao tidak saja menarik untuk dibahas melainkan patut dikaji lebih jauh lagi. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh pemuka sejarah dan budaya pada tahun 1969. Ketika itu, dilaksanakan seminar sejarah masuknya Islam di Minangkabau. Hamka sebagai seorang yang dianggap

“sesepuh” sejarah dan adat budaya Minangkabau berusaha menjernihkan permasalahan ini. Hal ini dilakukannya dengan mempertanyakan kebenaran kepada M.O Parlindungan selaku pengarang buku “*Tuanku Rao Gelar Si Pongkinan Ngol Ngolan*” berisi penjelasan mengenai siapa Tuanku Rao dan kiprahnya terhadap pengembangan dakwah Islam serta perjalanan sejarah Islam itu sendiri. Tak lupa. M.O Parlindungan mencantumkan nama tokoh-tokoh pembaharuan tersebut kemudian dijelaskan secara gamblang tanpa mengkaji lebih dalam lagi apakah datanya valid atau tidak.<sup>6)</sup> Ternyata, data yang dijadikan sebagai bahan penyusunan dan penulisan buku Tuanku Rao adalah milik ayahnya Sultan Martua Radja dan kebetulan sekali pada saat pertanyaan masyarakat sejarawan tentang di mana keberadaan data tersebut, rupanya sudah musnah terbakar. Alasan tersebut, otomatis menambah point bagi Hamka dan tanggapan terhadap ketidakbenaran isinya menjadi isu yang penting di kalangan masyarakat sejarah. Hal ini menjadikan buku M.O Parlindungan tidak lagi menjadi “tamu” pelengkap yang istimewa dalam dunia sejarah bagi masyarakat dan mahasiswa sejarah pada masa tersebut (1960-an) karena mengandung banyak sekali

---

<sup>6)</sup> Silahkan baca sendiri bukunya dan bandingkan dengan keterangan yang ada di buku-buku sejarah Islam lainnya. Setelah melakukan perbandingan akan terlihat dengan jelas di mana letak kesalahannya. Saat ini buku M.O. Parlindungan yang berjudul “*Tuanku Rao Gelar Si Pongkinan Ngol Ngolan*” mungkin sudah tidak bisa ditemukan lagi di toko-toko buku dan hanya dimiliki oleh orang-perorangan. Untuk melengkapi perbandingan tersebut bisa kita menggali keterangan dari buku Hamka yang berjudul “*Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao*”. Di buku ini berisi keterangan, kritikan dan bantahan mengenai isi buku M.O Parlindungan.

pertentangan. Semula buku ini sempat menjadi acuan dalam penelitian dan penulisan sejarah pembaharuan Islam akan tetapi setelah adanya kritikan yang berakhir dengan keluarnya buku Hamka maka tidak lagi menjadi primadona bagi mahasiswa.

Untuk mengembalikan pada fakta yang sebenarnya maka Hamka menulis buku "*Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao*". Kendati demikian Hamka pun tidak dapat mengemukakan argumentasi mengenai siapa Tuanku Rao sehingga dapat diterima oleh semua pihak dan kebenarannya tidak diragukan lagi. Ketegasan Hamka pada pendiriannya bahwa Tuanku Rao adalah putra asli Minang yang lahir di Padang Matinggi mendapat sorotan publik dan membuat semangat para sejarawan untuk lebih mencari lagi sisi kehidupan Tuanku Rao, siapa dan bagaimana dia sebenarnya. Dalam buku "*Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao*" Hamka mengutip beberapa pendapat penulis lain yang terlebih dahulu mengkaji tentang Tuanku Rao dan banyak catatan lain yang dikutip langsung dari keterangan orang Rao sendiri seperti Asrul Sani, dan tokoh-tokoh lainnya.

Senada dengan yang diutarakan oleh Buya Sya'ban, seorang tokoh masyarakat dan agama Rao bahwa Tuanku Rao adalah lahir dan besar di Padang Matinggi. Beliau mengatakan bahwa sebenarnya kedua orang tua Tuanku Rao berasal dari campuran yaitu Batak-Minang. Ibunya asli Minang berasal dari Air Bangis dan tinggal di Padang Matinggi sedangkan ayahnya adalah keturunan Singamangaraja (tidak dijelaskan Singamangaraja yang ke berapa !). Sewaktu kekuasaan Singamangaraja meliputi Panti dan sebagian daerah Rao lainnya, di situlah ayah ibunya

bertemu dan menikah. Dari pernikahan tersebut lahirlah Tuanku Rao serta saudara perempuannya yang diberi nama Halimah. Setelah kekuasaan Singamangaraja berakhir dan kembali pada posisinya semula yaitu memerintah sebatas wilayah Batak/Toba disebabkan masuknya gerakan Paderi maka Singamangaraja kembali ke Bakara dengan meninggalkan anak dan istrinya di Padang Matinggi.

Keturunan ini masih dapat dijumpai di Padang Matinggi hingga sekarang, <sup>7)</sup>

Untuk menguatkan keterangan yang mengatakan bahwa Tuanku Rao sebagai orang Minang dapat dibaca pada bab II dari penulisan ini. Sebagian besar orang Minang tidak rela jika Tuanku Rao dianggap asli putra Batak namun untuk membantah pendapat salah satu dari dua kubu tersebut diperlukan pengkajian data yang lebih valid. Artinya kalau ada, data tersebut ditulis pada saat Tuanku Rao masih hidup atau setidaknya 50 tahun kemudian. Sementara itu, kedua kubu yang bertahan hanya menggunakan data dari pengakuan lisan para informan atau tukang cerita termasuk apa yang diutarakan dalam penulisan ini.

Untuk melengkapi versi Minangkabau dapat dikutip dalam buku "*Tuanku Rao dan Rakyat Rao Melawan Penjajah*" yang diterbitkan dalam rangka Halal-Bihalal dan peringatan Perjuangan Tuanku Rao. Buku ini diluncurkan di Hotel Internasional Medan pada tanggal 17 Maret 1996. Versi ini agak bisa dipercaya

---

<sup>7)</sup> Wawancara dengan Buya Sya'ban di Rao Kab. Pasaman pada tanggal 21 April 2004. Keterangan ini agak meleset dari sejarah sebab ditengarai bahwa Singamangaraja tidak pernah berkuasa di luar daerah Batak/Toba. Oleh sebab itu, keterangan tersebut masih dianggap cuma cerita tanpa fakta dan tidak dapat dikategorikan sebagai data.

karena dengan melihat tempat terbit dan peluncurannya di Medan, otomatis sebagian besar masyarakat Medan mengakui kebenarannya sehingga dijadikan sebagai patokan dasar untuk menyelesaikan penulisan biografi ini.

Disebutkan bahwa Tuanku Rao adalah gelar yang diberikan kepada seorang pemuda yang bernama Syamsu Taberi. Syamsu Taberi adalah anak lelaki kedua dari Ibrahim dan Aminah pedagang kerbau dari Sei Ronyah Rao. Ibunya berasal dari Air Bangis oleh sebab itu Syamsul Taberi memiliki kerabat di Air Bangis.

Jika pendapat ini benar maka Syamsul Taberi/Tuanku Rao adalah asli putra Minangkabau karena dia lahir dari ibunya. Jika seandainya Ibrahim dianggap bukan putra asli Minang (ibu-bapaknya luar Minang) maka Tuanku Rao tetap dianggap putra Minang karena dia bersuku ibunya. Seperti dijelaskan juga oleh Hamka, Tuanku Rao adalah orang Minangkabau asli karena dia lahir dari ibunya.

## DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Buya Sya'ban  
Umur : 80 Tahun  
Pendidikan : SR  
Pekerjaan : Pedagang  
Alamat : Jorong Rao, Kecamatan Rao  
Mapatunggul
  
2. Nama : M. Yunus  
Umur : 50 Tahun  
Pendidikan : SMA Rao  
Pekerjaan : Tani  
Alamat : Padang Matinggi  
Keterangan : Mantan Kepala Desa. Keturunan  
Tuanku Rao satu-satunya yang  
masih tinggal.
  
3. Nama : Dra. Sumarni  
Umur : 45 Tahun  
Pendidikan : IKIP Padang  
Pekerjaan : Guru Sejarah SLTP I Rao  
Alamat : Padang Matinggi Kec. Rao.
  
4. Nama : Putri Rajjah  
Umur : 90 Tahun  
Pendidikan : SR  
Pekerjaan : -  
Alamat : Padang Nunang Rao  
Keterangan : Keturunan ke 7 Yang  
Dipertuanku Padang Nunang

5. Nama : Irwan Faisal  
Umur : 57 Tahun  
Pendidikan : D. III IKIP Padang  
Pekerjaan : Guru SLTP I Rao  
Alamat : Padang Matinggi Rao
6. Nama : Ahrarsyah  
Umur : 67 Tahun  
Pendidikan : PGAA  
Pekerjaan : Mantan Ketua KAAN  
Mantan Wali Nagari  
Alamat : Air Bangis  
Keterangan : Keturunan ke 7 Yang  
Dipertuanku Air Bangis
7. Nama : Udin  
Umur : 70 Tahun  
Pendidikan : -  
Pekerjaan : Pedagang  
Alamat : Rao Pasaman Timur
8. Nama : Syahbuddin Damiri  
Umur : 90 Tahun  
Pendidikan : -  
Pekerjaan : Tani  
Alamat : Air Bagis Pasaman Barat
9. Nama : Efit Syahrial  
Umur : 42 Tahun  
Pendidikan : S.I.  
Pekerjaan : Wali Nagari  
Alamat : Jorong Pasar II Air Bangis  
Keterangan :

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, *"Adat dan Islam: Suatu Tinjauan Mengenai Konflik di Minangkabau"* (Tej. Drs. Amir B). Padang: FKPS-IKIP Padang, 1979.
- Boechari, Sidi Ibrahim.—*"Pengaruh Timbal Balik antara Pendidikan Islam dan Pergerakan Nasional Minangkabau"*. Jakarta: Gunung Tiga
- Batuah, AD. *"Tambo Minangkabau dan Adatnya"* Jakarta, 1965
- Dobbin, Christine, *"Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani yang sedang Berubah Sumatera Tengah 1784-1847"*. Jakarta: INIS, 1992.
- Ernawati *"Perjuangan Kaum Paderi di Rao"* (Makalah) Karya Ilmiah. STKIP Ahlusunnah Bukittinggi. 1996.
- Fauzul *"Tinjauan Historisd Tentang Kebangkitan Islam di Minangkabau"* (Skripsi). Padang. Fakultas Adab IAIN Al-Jamiah Imam Bonjol.
- Gottschalk, Louis. *"Mengerti Sejarah"* (Terj. Nugroho Notosusanto). Jakarta: Yayasan Penerbit Universita Indonesia, 1975.
- HAMKA. *"Sejarah Islam di Sumatera"* (Edisi ke 2). Medan, 1975

- HAMKA. *"Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao"*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974
- HAMKA. *"Sejarah Umat Islam IV"*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976
- Harun, Nasution. *"Pembaharuan dalam Islam-Sejarah Pemikiran dan Gerakan"*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975
- ....., *"Ayahku: Riwayat DR. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumbang"*. Jakarta: Uminda, 1986
- Hasan, Ramli, dkk. *"Tuanku Rao dan Rakyat Rao Melawan Penjajah"*. Medan: Tiga Saudara, 1996
- Hendrawati, Neni. *"Riwayat dan Perjuangan Tuanku Rao di Pasaman Sumatera Barat pada Abad XIX (Skripsi)"*. Fakultas Adab IAIN Al-Jamiah IAIN Imam Bonjol Padang. 1994.
- Kuntowijaya, *"Pengantar Ilmu Sejarah"*. Yogyakarta: Benteng Budaya, 1995
- Koenjaraningrat. *"Pengantar Ilmu Antropologi"*. Jakarta: Rineka Cipta, 1981
- Martamin, Mardjamin, Drs. *"Tuanku Imam Bonjol " Proyek Inventarisasi dan Dokumen Sejarah Nasional. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Jakarta, 1984.*

- Matondang, Syamsuddin. "*Pengaruh Gerakan Paderi terhadap Perkembangan Islam di Kecamatan Kotanopan Kabupaten Tapanuli Selatan*". (Skripsi) Fakultas Adab IAIN Al-Jamiah Imam Bonjol Padang. 1984.
- Leirissa, R.Z. "*Biografi*", dalam *Pemikiran dan Biografi dan Kesejarahan: Suatu Kumpulan Prasaran pada Berbagai Lokakarya*, Jilid I Jakarta: IDSN, 1993
- Mansoer, M. dkk, "*Sejarah Minangkabau*". Jakarta, 1970.
- Napituli. "*Perang Batak Perang Sisingamangaraja*". Jakarta: Yayasan Pahlawan Nasional Sisingmangaraja, 1972.
- Parlindungan, M.O. "*Pongkinangolngolan Sinambela Gelar Tuanku Rao*". Jakarta : Tanjung Pengharapan, 1964
- Radjab, M. "*Perang Padri di Sumatera Barat (1803-1838)*". Jakarta, 1954
- Stoddard, L. "*The New World of Islam*" (Terj. Gazali, dkk) "*Dunia Baru Islam*". Jakarta: Panjimas 1966
- Said, M..., Rokan. "*Tuanku Tambusai Berjuang*" Padang, 1969

- Sokanto, Soerjono. "*Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*". Jakarta: CV. Rajawali, 1983
- S'djabat, W.B. "*Ahu Sisingamangaraja*". Jakarta: Sinar Harapan, 1982
- Schrieke. "*Pergolakan Agama di Sumatera Barat*". Jakarta: Bharata, 1973
- Syamsuddin, Helius. "*Perang Paderi*". Jakarta : Mutiara, 1982
- Yakub, i. "*Sejarah Islam di Indonesia*". Jakarta, 1956
- Yulizal, Yunus, "*Islam Masuk dan Berkembang di Pantai Barat Sumatera (Fenomena Gerbang Selatan Sumatera Barat)*". Makalah pada Seminar Sehari Tentang Dunia Pantai Barat Sumatera dalam Perspektif Sejarah yang diselenggarakan oleh BKSNT Padang, tanggal 20 Mei 2003
- Majalah Adat dan Kebudayaan Minangkabau Limbago, Nomor 4 Tahun II 1987. Padang: Yayasan Ranah Minang.

# **LAMPIRAN**



Gambar 1.

Bazia Perjuangan Tuanku Rao (Daerah Padang Matingg). Benteng Tuanku Rao terletak di sebelah kanan jalan berjalan berjarak sekitar 4 rumah dari pengkolan jalan. Bekas benteng tersebut (sekarang) berbentuk gundukan tanah yang melingkar/ mengelilingi daerah persawahan dan kolam ikan. *Dokumen Tim.*

*Th. 2004*



Gambar 2.

Gerbang, pintu masuk area perjuangan Tuanku Rao. Pada gerbang ini tertulis "Anda memasuki pusat perjuangan Tuanku Rao" *Dokumen Tim. Th. 2004*



Gambar 3.

Lokasi Benteng Tuanku Rao, Benteng ini terletak di sebelah kiri (arah jalan masuk Padang Matinggi) kantor wali nagari (sekarang).

Benteng Tuanku Rao, kini berbekas gundukan tanah yang melingkar, mengelilingi areal persawahan penduduk. Disebelah kanan benteng terdapat area kolam ikan. *Dokumen Tim.*



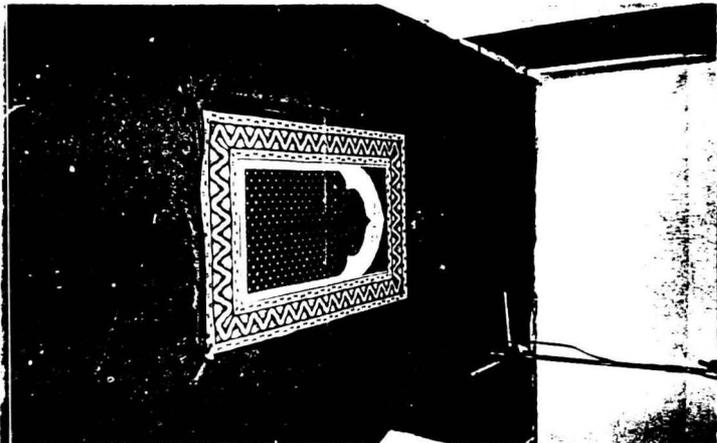
Gambar 4.

Lokasi Benteng Amoroengen milik Belanda yang dibangun oleh masyarakat Rao pada saat Belanda sudah hampir menguasai Rao. Benteng ini sekarang hanya tinggal gundukan tanah. Bentuknya kotak persegi dan dipuncak gundukan, menjorok kedalam. Menurut keterangan penduduk disekitar Benteng, didalamnya terdapat ruangan-ruangan persembunyian yang dilengkapi lubang-liubang pengintaian. Pada sekitar tahun 1980-an, terdapat banyak sekali sisa-sisa botol minuman keras bercap Hindia Belanda dan penduduk sering menemukan uang berbentuk logam dengan cap yang sama. Benteng ini pada sekitar tahun 1970-an berada dibawah pengawasan Depdikbud bahkan hampir dipugar karena sudah sering diukur dan diteliti mengenai bahan-bahan pembuatannya. Akan tetapi sekarang tidak pernah terlaksana dan sekarang kabarnya tidak pernah diungkit lagi. *Dokumen Tim. Th. 2004*



Gambar 5.

Mesjid Tuanku Rao, terletak dipinggir jalan dan berjarak lebih kurang 100 meter dari lokasi Benteng. *Dokumen Tim. Th. 2004*



Gambar 6.

Menurut cerita, Tuanku Rao memiliki Sejadah yang terbuat dari batu pipih panjang dan terletak ditengah area persawahan penduduk dekat benteng. Batu pipih ini, oleh penduduk ditempatkan di Masjid Tuanku Rao sebagai tanda penghormatan dan dibawah sejadah inilah batu tersebut diletakkan.

*Dokumentasi Tim. Th. 2004*



Gambar 7.

Lokasi pengambilan gambar di Air Bagis. Air Bagis adalah tempat berakhirnya perjuang Tuanku Rao. Di lokasi inilah Tuanku Rao tewas setelah perjuangan mati-matian melawan Belanda dengan hanya bermodal sebilah keris. Namun karena kuatnya senjata Belanda, akhirnya Tuanku Rao tewas dan sebagian potongan tubuhnya dibuang ketengah laut. Tempat mayat tersebut, kini berbentuk gosong yang dipercayai oleh masyarakat setempat dan Rao sebagai gosong Tuanku Rao. Gosong ini terletak ditengah-tengah Pulau Panjang. *Dokumen Tim. Th. 2004*



Gambar 8.

Rumah salah seorang keturunan Tuanku Rao. Dirumah ini, tersimpan sejumlah benda-benda bersejarah milik Tuanku Rao berupa jubah, keris dan buku-buku hasil tulisan beliau. Namun, buku-buku tersebut sudah tidak bisa dijumpai lagi karena sebagiannya hilang ataupun dipinjam tanpa dikembalikan.

*Dokumentasi Tim. Th. 2004*



Gambar 9.

Lokasi tempat eksekusi salah satu keponakan Tuanku Rao, Buya Syaman. Lokasi ini berada disebelah jalan menuju Padang Nunang. Tepat ditengah kebun sawit dan dilokasi ini pertama kali Belanda mendirikan benteng namun dipindahkan dekat Padang Mantinggi karena selalu dapat diserbu oleh Pasukan Tuanku Rao.

*Dokumentasi Tim. Th. 2004*



Gambar 10.

Makan Buya Syaman. Tuanku Rao pernah menitip pesan kepada Buya Syaman agar terus melanjutkan perjuangan melawan Belanda dan menyebarkan ajaran Islam. Namun belum sampai keinginan tersebut, Buya Syaman keburu ditangkap Belanda untuk dieksekusi. *okumentasi Tim. Th. 2004*



Gambar 11

Buya Sya'ban (informan 1) . *Dokumentasi Tim. Th. 2004*



**Gambar 12.**

**M. Yunus (Informan 2). Beliau adalah salah seorang keturunan langsung Tuanku Rao. *Dokumentasi Tim. Th. 2004***



Gambar 13.  
Ahrarsyah (Informan 3). Beliau merupakan keturunan ketujuh dari  
Yang Dipertuanku Air Bangis (lokasi Air Bangis). *Dokumentasi*  
*Tim. Th. 2004*



**Gambar 14.**  
**Udin (Informan 4). Dokumentasi Tim. Th. 2004**



Gambar 15.

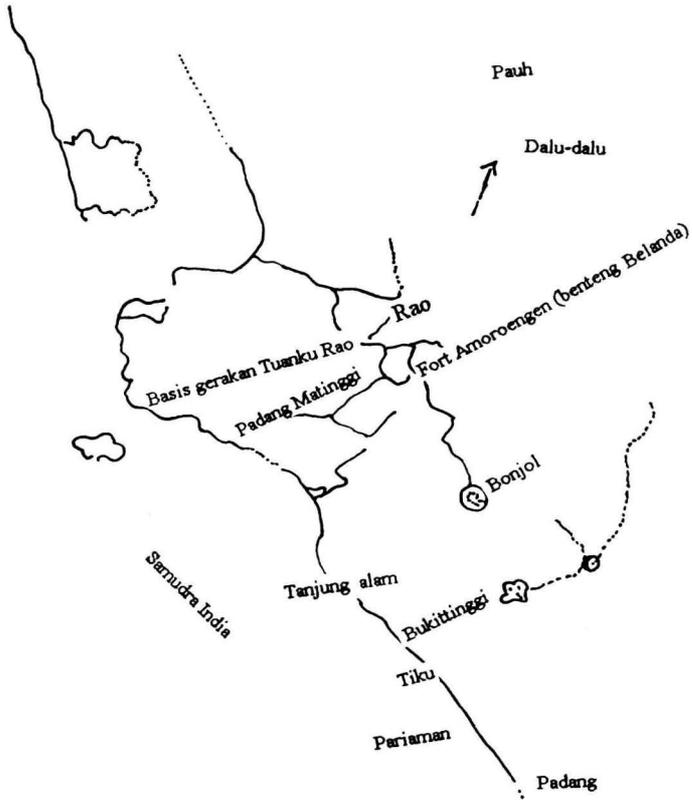
Putri Rajiah (Informan 5). Beliau merupakan keturunan ketujuh dari Yang Dipertuanku Padang Nunang (lokasi Padang Nunang, Rao).

*Dokumentasi Tim. Th. 2004*

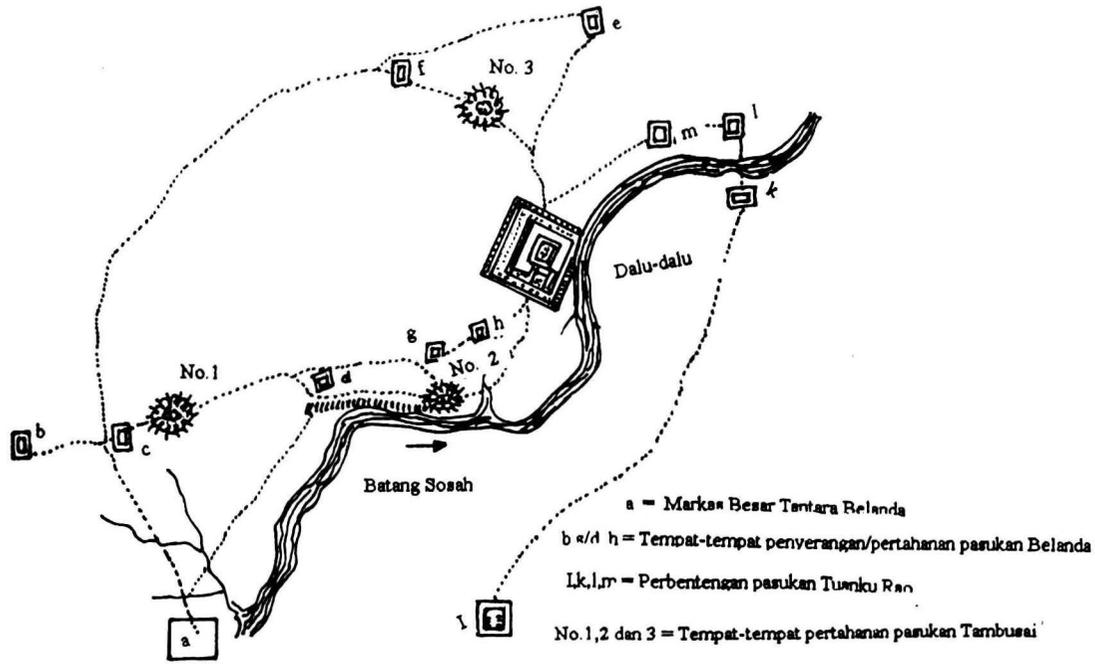


**Gambar 16.**  
Irwan Faisal (Informan 6). *Dokumentasi Tim. Th. 2004*

# Peta 1. BASIS PERJUANGAN TUANKU RAO



## Peta 2. PENGEPUNGAN ATAS KAMPUNG DALU-DALU



Peta 3. MINANGKABAU UTARA DAN TANAH BATAK  
(1807-1847)



Perpustakaan  
Jenderal Ke

92  
SI  
t